

**HARMONISASI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA**  
**(Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Daerah Udan Riris Tlogosari**  
**Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang)**



**SKRIPSI**

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan studi agama-agama

**Oleh :**

BAKHRUL U'LUM

NIM : 1804036015

**FAKULTAS**  
**USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**TAHUN 2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bakhrul U'lum

Nim : 1804036015

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Harmonisasi dan Kerukunan Umat Beragama (studi kasus Koeksistensi umat beragama di daerah udan riris Tlogosari kulon kecamatan pedurungan kota Semarang).

Dengan penuh kejujuran serta tanggungjawab yang tinggi, saya menyatakan bahwa Skripsi yang di tulis serta ditujukan sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir pada Program Studi Agama-agama ini tidak memiliki sebuah kesamaan baik dalam segi penulisan ataupun penelitian lain, dan penelitian yang ada didalam skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian dari saya sendiri, terkecuali refrensi yang saya jadikan bahan rujukan dalam skripsi.

Semarang, 22 juni 2022



Bakhrul U'lum

NIM. 1804036015

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

HARMONISASI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA  
(studi kasus Koeksistensi umat beragama di daerah udan riris Tlogosari kulon  
kecamatan pedurungan kota Semarang)



### SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat  
Guna untuk memperoleh gelar sarjana (S-1)  
Dalam ilmu ushuluddin dan humaniora  
Jurusan studi agama-agama

Oleh :

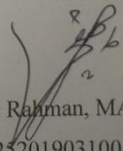
**BAKHRUL U'LUM**

**NIM : 1804036015**

Semarang, 9 Juni 2022

Disetujui oleh

Pembimbing

  
Luthfi Rahman, MA

NIP. 198709252019031005

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas dibawah ini:

Nama : Bakhrul U'lum


NIM : 1804036015

Judul : Harmonisi dan Kerukunan Umat Beragama (Studi kasus Koeksistensi Umat Beragama di Daerah Udan Riris Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang).

Telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 22 juni 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

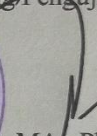
Semarang, 22 juni 2022

Sekretaris Sidang/Penguji II

  
Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si.

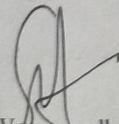
NIP.1979030420066042001

Ketua Sidang/Penguji I

  
H. Sukendat, MA, PhD.

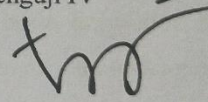
NIP.197408091998031004

Penguji III

  
Wawasadhya, M.Phil.

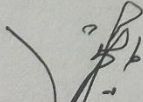
NIP.198704272019032013

Penguji IV

  
Tri Utami Oktafiani, M.Phil.

NIP.199310142019032015

Pembimbing I

  
Luthfi Rahman, MA

NIP 198709252019031005

PERSEMBAHAN

Terucap rasa syukur Kepada tuhan yang Maha Esa dimana telah memberikan segala kenikmatan serta kasih sayangnya, dan Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Ayahanda tercinta Arifin. serta almarhumah ibunda Rusmi yang telah memberikan dorongan berupa doa dan selalu meberikan suport untuk tercapainya kesuksesan saya, baik secara moral maupun material selama awal perkulihan hingga terselesaikkannya tugas akhir(Skripsi)ini, mereka berdualah yang telah membukakan jalan kelancaran dari segala kesusahan yang telah saya lewati, sehigga saya mampu memperoleh gelar sarjana.

Tak lupa juga kepada teman teman yang tercinta meskipun saya takpernah di cintai, yang selalu memberikan segala pisuhan yang mkurasa itulah cara membuatku untuk bisa lebih bersemangat dalam segala hal, sehingga saya merasa bersyukur selalu berada di tengah-tengah dari orang orang yang baik, merka banyak memberikan pengalam lebih dalam menyelesaikan Skripsi yang telah saya selesaikan.

Terkhusus kepada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Radio Gema Mahasiswa Islam ( RGM 1), yang telah menerima saya sebagai anggota keluarga, sehingga saya mampu mendapatkan kosakata baru dalam hal publik speaking sehingga saya memiliki kemampuan berbicara di depan umum dengan begitu mudahnya.

Bahkan para sedulur Ikatan Mahasiswa Semarang (IKANMAS) yang sangat memberikan inspirasi terkait sebuah wilayah yang membantu saya untuk lebih mudah mengeksplorasikan kerukunan umat beragama serta keharmonisannya di wilayah Semarang sendiri.

Dan para keluarga Himpunan Mahasiswa jurusan (HMJ) Studi Agama-agama yang telah sudi memberikan wadah bagi saya untuk melatih sebuah skill keorganisasian serta memperdalam pengetahuan tentang jurusan selama saya menjadi mahasiswa.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Penyayang, di mana atas hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan masalah demi masalah dalam penulisan Skripsi ini, tak lupa Shalawat dan salam sebnantiasa saya curahkan kepada sang pemimpin Umat Islam, yang memberikan sebuah pembebasan sejati dari masa jahiliyah hingga sampai saat ini, Muhammad SAW, Rasul dan Kekasih Allah.

Skripsi yang berjudul Harmonisasi dan Kerukunan Umat Beragama ( Studi kasus Koeksistensi Umat beragama di Daerah Udan Riris Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang), di susun guna memenuhi salah satu syarat untuk tercapainya gelar Sarjana Strata 1(S1), dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penulisan sekaligus penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan banyak sekali saran-saran motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, hingga akhirnya skripsi ini mampu terselesaikan, keharusan bagi saya pribadi untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya , yang telah senantiasa memberikan ridho kepada saya untuk mempeoleh gelar Sarjana Strata 1(S1).
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., Selaku Rektor UIN walisongo Semarang
3. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag., Selakuk Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN walisongo Semarang, yang telah memberikan restu terhadap skripsi ini.
4. Bapak H. Sukendar, M.A.,Ph.D., Selaku Kepala jurusan dan ibu Sri Rejeki, S.Sos.I.,M.Si., Sekretaris jurusan Studi Agama-agama, yang terus memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Luthfi Rahman, MA., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan terkait sistematika dari penulisan Skripsi.
6. Teman teman terkhusus Jurusan Studi Agama-agama 2018 yang tak bisa di tuliskan satu persatu, dan yang terpenting kalianlah yang memberikan

dukungan dari dekat dan meberikan semangat lebih dalam menyelesaikan skripsi.

7. UKM RGM I yang telah memberikan tambahan inspirasi terkait kosakata penulisan dalam Skripsi yang terselesaikan ini.
8. Sedulur Ikantan Mahasiswa Semarang yang telah memberikan terkait Relasi-relasi baru terkait seputar wilayah Semarang, terkhususnya di Semarang barat.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak memungkinkan penulis untuk sebutkan satu persatu, dikarenakan keterbatasan ruang.

## MOTTO

اللَّهُ رَضِيَ وَرِيحَاتِهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولِ سِبْطِ طَالِبِ أَبِي بِنِ عَلِيِّ بْنِ الْحَسَنِ مُحَمَّدِ أَبِي عَنْ  
يَرِيْبِكَ لَا مَا إِلَى يَرِيْبِكَ مَا دَعَّ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولِ مِنْ حَفِظْتُ: قَالَ عَنْهُمَا

Dari Abu Muhammad Hasan bin Ali bin Abu Thalib radhiyallahu ‘anhuma, cucu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan kesayangan beliau. Ia berkata, “Aku hafal dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam: Tinggalkan apa yang meragukanmu dan kerjakan apa yang tidak meragukanmu.”

-HR. Tirmidzi dan An nasa’i, dan Tirmidzi mengatakan: hadits Hasan shahih.-



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin, sebagai berikut:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em

ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي..	Fathah dan ya	Ai	a dan u
و..	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ = kataba

فَعَلَ = fa`ala

### C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ..ى..	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي..ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و..ى	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : qāla

رَمَى : ramā

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah, yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati, yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h". Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = raudah al-atfāl/raudahtul atfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ = al-madīnah al-munawwarah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang serupa dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

نَزَلَ = nazzala

الْبِرُّ = al-birr

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

## 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ = ar-rajulu

الْقَلَمُ = al-qalamu

الشَّمْسُ = asy-syamsu

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُ = ta'khuзу

شَيْءٌ = syai'un

النَّوْءُ = an-nau'u

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ = Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا = Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ = Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ = Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

اللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ = Allaāhu gafūrun rahīm

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا = Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## ABSTRAK

U'lum, Bakhrul, 2018. Harmonisasi dan Kerukunan Umat Beragama (studi kasus Koeksistensi umat beragama di Daerah Udang Riris Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang). Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Skripsi ini adalah salah satu kajian ilmiah yang membahas tentang koeksistensi atau hidup berdampingan antara umat Kristen, Protestan, dan Hindu secara harmonis tanpa adanya konflik, ataupun permasalahan terkait agama di Wilayah Udang Riris Tlogosari kulon, Yang mana melihat Fenomena dunia terkhususnya di Indonesia banyak sekali kasus penistaan yang mengatasnamakan agama. Dan penelitian ini memberikan batasan masalah yaitu Bagaimana bentuk koeksistensi yang dilakukan masyarakat di Daerah Udang Riris Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, dan apa Peran agamawan dalam Koeksistensi Umat Beragama masyarakat di Daerah Udang Riris Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.

Serta tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah Untuk memahami bentuk koeksistensi umat beragama di Daerah Udang Riris Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. dan Agar mampu memahami pentingnya peran agama dalam koeksistensi Umat Beragama di daerah udang riris Tlogosari kulon, kecamatan Pedurungan, kota Semarang, metode penelitiang yang di gunakan adalah *field reserch* atau penelitian lapangan, dengan tujuan yang menggambarkan fenomena koeksistensi umat beragama antara masyarakat Kristen, Protestan, dan Hindu, secara sistematis dari suatu fakta secara faktual dan cermat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk koeksistensi umat beragama yang ada di wilayah Udang Riris adalah dengan melakukan kegiatan tolong menolong, dan silaturahmi dari satu rumah kerumah yang lain, karena hal itulah faktor utama kehidupan berdampingan serta menjadi ciri tersendiri masyarakat atas koeksistensi yang ada di wilayah Udang Riris ini. Adapun faktor yang mendukung terjadinya harmonisasi di wilayah Udang Riris yaitu : 1) ajaran agama, 2) Peran Agamawan, 3) sikap kekeluargaan/saling memahami. Dan untuk



faktor penghambatnya adalah: 1) pemahaman agama yang kurang mendalam, 2) kurangnya pemahaman akan Harmonisasi dan kerukunan umat beragama. Kemudian peran agamawan dalam koeksistensi umat beragama di Daerah Udan Riris Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang yang diamatai melalui kegiatan sosial yang dilakukan oleh para tokoh agama yang saling berkunjung dari satu rumah kerumah yang lain untuk menciptakan rasa kepercayaan yang tinggi, saling menghargai pada saat melakukan ibadah, serta penyampaian kepada umat mereka untuk terus menaga perdamaian tanpa pandang bulu agama.

**Kata kunci: Harmonisai, Koeksistensi, Agama.**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
DEKLARASI KEASLIAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
HALAMAN MOTTO .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
ABSTRAKSI .....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	15

### **BAB II TINJAUAN UMUM DARI HARMONISASI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA SERTA KOEKSIKSTENSINYA**

A. Pengertian Harmonisasi, Kerukunan Umat Beragama dan Koeksistensi.....	17
a. Harmonisasi.....	17
b. Kerukunan Umat Beragama .....	22
c. Koeksistensi .....	27
B. Pentingnya Kerukunan Umat Beragama dan Koeksistensi.....	

### **BAB III GAMBARAN UMUM DAERAH UDAN RIRIS, KELURAHAN TLOGOSARI KULON, KECAMATAN PEDURUNGAN, KOTA SEMARANG**

A. Letak Geografis Serta Keadaan Demografi Masyarakat	
---	--

Daerah Udan Riris Tlogosari Kulon .....	33
B. Latar Belakang Sosial Daerah Udan Riris Tlogosari Kulon	
a. Aspek Kebudayaan .....	43
b. Aspek Perekonomian .....	45
C. Aktifitas Harmonisasi Serta Kerukunan Umat Beragama dan Koeksistensi di Daeah Udan Riris Tlogosari Kulon.....	46
D. Organisasi Keagamaan .....	48
<b>A. BAB IV Analisis Harmonisasi dan Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Daerah Udan Riris Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang)</b>	
A. Bentuk koeksistensi yang dilakukan masyarakat di Daerah Udan Riris Tlogosari Kulon .....	55
B. Peran Tokoh Agama Dalam Koeksistensi di Daerah Udan Riris Tlogosari Kulon .....	61
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. KESIMPULAN .....	63
B. SARAN-SARAN .....	64
C. PENUTUP .....	65

BIODATA PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang membagi sejarah Indonesia merdeka menjadi tiga babak yaitu babak pertama pada tahun 1945-1965 sering di kenal dengan masa orde lama dimana di tandai dengan pergolakan dan peristiwa yang di gerakkan oleh sesosok orang yang karismatik seperti soekarno atau lebih sering dikenal dengan bungkarno, babak kedua tahun 1965-1998 masa orde baru yang memperlihatkan kefantastikan yang di tandai dengna pertumpahan darah karena kepemimpinan yang berlawanan dengan soekarno baik dalam hal pribadi maupun kebijakan, dan babak terakhir yaitu babak ketiga yaitu di tandai dengan sebuah kondisi yang semprawut atau kucar kacir pata tahun 1998 dimana krisis finansial yang melanda negeri dan di butuhnya penyangga utama (Sadanand Dhume, 2009).

Meski seperti itu, Indonesia kini terkenal akan ke anekaragamannya, dan itu juga di atur oleh negara baik dalam segi beragama sampai hak – hak yang dimiliki oleh Warga Negara Indonesia, itulah yang tidak dimiliki oleh Negara lain. Dan setiap Warga Negara Indonesia sendiri mempunyai hak dan kebebasan untuk memilih dalam memeluk dan beribadat menurut agama dan kepercayaan yang mereka yakini, karena hal ini dilindungi oleh peraturan perundang undangan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dimana peraturan tentang perlindungan atas kebebasan beragama tertera Pada UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Bahkan Kita tahu bahwa agama di Indonesia sendiri sangatlah beraneka ragam mulai dari, Islam, Hindu, Budha, Kristen, katolik, Konghucu, selebihnya itu dikategorikan pada aliran kepercayaan. Dan masing masing individupun berhak untuk memilih agama dan peribadatnya, pendidikan dan pengajarannya, berhak memilih pekerjaan, memilih

kewarganegaraan, bahkan sampai berhak memilih sebuah kewarganegaraan baik itu bertempat tinggal di sebuah wilayah negara dan meninggalkannya, serta memiliki hak untuk kembali.

Prihal Hak Asasi yang di berikan kepada setiap masing-masing Warga Negara sekalipun itu juga sudah menjadi kebebasan Hak Asasi Manusia di negara indonesia yang telah di atur dalam undang undang dasar tahun 1945, dimana aturan tersebut terletak pada pasal 28E ayat 1-2 yang berisikan sebuah dasar hukum yang menjamin kebebasan beragama di Indonesia. Disamping hal kebebasan beragama juga terdapat peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri nomor : 8 dan 9 Tahun 2006 yang berisikan sebuah pedoman tentang pelaksanaan dari tugas seorang kepala daerah serta wakil kepala daerah untuk memelihara kerukuna dari umat beragama, pemberdayaan forum-forum yang dibuat untuk menjalin kerukunan umat beragama, serta pendirian rumah badah.

Bahkan dalam ideologi pancasilapun yang diagung agungkan negara lain, karena mampu menyatukan banyaknya kepercayaan dalam konteks beragama itu terdapat pada sila pertama, yang mana berbunyi “ketuhanan yang maha esa” dari sila pertama itupun kita mampu mengambil kesimpulan bahwa setiap warga negara berhak memilih agamanya sendiri, oleh sebab itu maka betapa pentingnya menjalankan sebuah kerukunan antara umat beragama dimana juga diyakini sebagai Sebuah Pedoman pokok dalam menjalani kehidupan beragama.

Indonesia sangat kaya akan perbedaan baik itu Suku, Ras, Bahasa, sampai Agama, hanya dengan ideologi pancasila semua perbedaan dapat hidup aman, tenteram dan bahagia. Dan jika melihat sejarahnya agama yang ada di Indonesia dapat dikatakan bahwa agama Hindu yang pertama kali masuk ke Indonesia pad abad pertama masehi, dan taklama disusul dengan agama budha. Sedangkan untuk agama Islam sendiri masuk ke Indonesia kira-kira seabad setelah wafatnya nabi Muhammad SAW. Di abad ke-7 sudah terdapat kerajaan Islam perlak di aceh. Lalu agama Kristen masuk berasamaan dengan orang – orang Eropa ke Indonesia, dan konghucu sendiri tentu masuk bersama pada pedagang dan imigran dari dataran Tiongkok yang ke Indonesia (29/02/2020, nu online.com).

Dengan berbagai undang-undang dan peraturan yang sudah di terapkan oleh pemerintah, Indonesia masih saja tidak luput dari kasus penodaan agama Apalagi sitem pemerintahan yang dipimpin oleh jokowi sendiripun kasus itu setara: Ada 846 Kejadian Pelanggaran Kebebasan Beragama (07/01/2020 Kompas.com). Bahkan tercatat selama januari 2020 hingga Mei 2020, terjadi 38 kasus penodaan agama di Indonesia (15/1/2020 Kompas.com). Sebagai Negara yang kaya akan perbedaan menjadi hal yang sudah biasa jika terjadi sebuah konflik dalam antar agama.

Meski jumlah kasus penistaan agama relatif terbilang tidaklah sedikit, namun sikap toleransi selalu diterapkan, karena bangsa Indonesia juga terkenal akan bangsa yang besar, baik menghargai sebuah perbedaan serta menjunjung tinggi rasa toleransi yang sangat tinggi, karena hal itulah sebuah Kerukunan Umat Beragama Perekat Persatuan Bangsa(12/03/2018 Tribunnews.com).

Sedangkan pada dasarnya, yaitu dari segi tipologi hubungan antara agama dan negara itu terbagi menjadi beberapa bagian, dan menurut Din Syamsyudin sendiri membagi persepsi itu menjadi beberapa golongan,(Moh Dahlan, 2014) yang meliputi:

1. Pertama yaitu agama dan negara itu berjalan secara bersamaan (Integral)
2. keDua negara dan agama berjalan berdampingan secara simbiotik sehingga dua hal ini memiliki sebuah jarak serta kontrol masing-masing.
3. keTiga agama dan negara tidaklah memiliki hubungan apa-apa, bisa dikatakan hubungan ini adalah hubungan yang memisahkan agama tentang perihal permainan politik dari suatu negara.

Hal yang sangat penting karena menjadi pedoman untuk untuk mencapai kehidupan yang rukun dan tentram pada sebuah bangsa. Tanpa adanya tri kerukunan ini, yaitu: kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah maka sebuah bangsa akan terpecah belah. Karena dengan kemajemukan ini sangat mungkin akan menjadi celah masuknya konflik yang diakibatkan karena perbedaan-perbedaan yang timbul di antara mereka. Maka oleh karena itu kepala daerah juga harus adaptif

dengan adanya kerukunan umat beragama, dimana agar sesuai dengan tugas dan wewenang kepala daerah yang sudah tercatat pada peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri nomor: 8 & 9 tahun 2006, BAB II tentang Tugas kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan antar umat beragama.

Bahkan di Indonesia setiap warga negara sendiri haruslah beragama sesuai dengan sila pertama dalam Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”, aturan-aturan tentang perilaku diri sendiripun sudah di atur dalam agama seperti pengertian agama sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta manusia terhadap manusia lainnya, ketika mengkaji sebuah agama tentu tidak terlepas dari Fenomenologi Agama itu sendiri dan munculnya fenomenologi ini sering di kaitkan dengan Husserl (1859-1938), yang mengembangkan sebuah aliran ini sebagai salah satu pendekatan dalam pengetahuan manusia, dimana pendekatan ini selalu kembali pada sebuah pemikiran tentang budaya yang selalu dijadikan tolak ukur untuk tercapainya keharmonisan.

Jika di lihat juga banyaknya masyarakat yang kini kecenderungannya mengarah pada para ahli antropolog dimana menggunakan serta memanfaatkan metode-metode antropologi untuk menyidik kasus prihal agama tidak hanya dengan masyarakat-masyarakat pra tulis, melainkan dengan para masyarakat yang kompleks serta maju baik itu menganalisis simbolis dalam sebuah agama dan mitos agama juga, dan mencoba untuk memberikan pemikiran baru tentang metode yang lebih tepat untuk mengkaji hasil studi agama dan mitos, (Mariasusai, D. 1995).

Sebenarnya pada hakikatnya masing-masing agama memiliki tata cara tersendiri untuk mencapai sebuah ketenangan, kedamaian, serta keharmonisan beragama seperti halnya dalam agama islam yang termuat pada salah satu potongan dari (Qur’an Surat Al-Isra’ : 84 )

فَلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ

Dalam potongan ayat QS Al Isra' tersebut memiliki sebuah artian: "Katakanlah: tiap-tiap orang berbuat menurut kedaannya masing-masing". Dari potongan surat itu dapat dikatakan bahwa kita harus bekerja sesuai dengan porsinya masing-masing bahkan dalam Tafsiran kemenag juga berpendapat bahwa Allah memerintahkan nabinya (Nabi Muhammad) untuk menyampaikan kepada para umatnya untuk melakukan sebuah pekerjaan sesuai dengan potensi yang dimiliki, dan dipersilahkan menurut Tabiat, Watak, Kehendak, Dan kecendrungan masing-masing (Quranweb.id 17/84).

Dalam Alkitab yang dipegang oleh agama Kristen juga memiliki sebuah ayat yang menyatakan betapa pentingnya sebuah toleransi, yaitu pada Mazmur 145:9 yang berisikan bahwa "Tuhan itu baik bagi semua orang, dan penuh Rahmat, terhadap segala yang dijadikan-Nya." (Alkitab Mazmur 145:9).

Punsama halnya dalam agama Hindu juga yang memiliki konsep untuk menciptakan keharmonisan kepada sesama manusia dan memelihara serta menjag keutuhan alam, konsep yang selalu di gunakan agama hindu ialah "Tri, Hita Karana". Bahasa tersebut di ambil dari bahasa sang sekerta yang awalnya berasal dari tiga kata: Tri, Hita, dan Karana. Untuk artinya sendiri Tri adalah tiga, Hita artinya Kebahagiaan, dan Karana ialah penyebab. Sehingga jika di simpulkan Tri Hita Karana adalah tiga penyebab kebahagiaan. (Yhani dan Supastri. 2020)

Untuk agama Katolik atau lebih dikenal dengan bangsa nasrani sendiripun samahalnya tentang konsep yang selalu di terapkan pada masing-masing individu ialah cinta kasih, jadi setiap individu umat katolik ini menerapkan konsep cinta kasih untuk tercapainya kedamaian dan keharmonisan antar umat beragama, secara mri cinta kasih ini adalah bentuk dari keselamatan dan pengorbanan, keselamatan karena adanya sebuah sakramen pembaptisan yang di yakini pada sakramen ini manusia dibebaskan dari dosa awal dan terasa di lahirkan kembali. (Vanya Rachel. 2012)

Dari hal itulah pentingnya sebuah perdamaian dan keharmonisan beragama agar masyarakat mampu hidup rukun, nyaman, dan tentram. Karena pada



hakikatnya seluruh agama selalu mengajarkan kebaikan bagi umat pemeluknya, oleh karenanya rasa damai harus selalu di terapkan agar tidak menimbulkan konflik dalam negara sendiri, serta Indonesia masih bisa memiliki ciri khusus dari perbedaan- perbedaan yang di miliki.

Di Kecamatan Pedurungan, khususnya di Kelurahan Tlogosari Kulon lebih tepatnya di jalan Udan Riris ini terdapat tiga bangunan rumah ibadah dan satu tempat yang selalu di jadikan akses jual beli masyarakat sekitar tersebut ialah pasar, belum pernah terjadi sebuah konflik yang mengatasnamakan agama baik itu secara individu maupun kelompok, berbeda lagi dengan kasus pembangunan rumah ibadah yang sama terjadi di Tlogosari Kulon namun berada di Daerah Malangsari terdapat satu tempat ibadah dimana pembangunannya sangat di persulit oleh masyarakat setempat ruma ibadah tersebut adalah milik umat Kristen yang bernama Gereja Baptis Indonesia yang terletak di Tlogosari, banyak masyarakat yang berdemo Prihal Pembangunan Gereja Tlogosari, Warga Sebut Bukan Soal Intoleransi(06/032020 Jatengtoday.com). Dan pembangunan Gereja tersebut sempat tersendat selama 20 tahun kurang lebih, ujar Zainal Arifin selaku direktur LBH Semarang. (11/03/2020 Sigijateng.id).

Bersumber dari hal tersebutlah, penulis ingin mencari dan mencoba sebuah Bentuk Koeksistensi Umat Beragama di salah satu daerah tepatnya di jalan Udan Riris Tlogosari Kulon, serta bagaimana cara mengatasi sebuah isu isu tentang sebuah agama yang menimbulkan konflik sampai sampai konflik tersebut bisa berkelanjutan, sehingga penulis memiliki bayangan akan sebuah judul yang bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang hal-hal di Daerah Udan Riris itu dan judul yang saya angkat ialah **“Harmonisasi dan Kerukunan Umat Beragama(Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Daerah Udan Riris Tlogosari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, penulis mampu memunculkan beberapa pertanyaan yang akan dijadikan sebagai pembahasan dan masalah pokok penelitian penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Koeksistensi yang dilakukan masyarakat di Daerah Udan Riris Tlogosari Kulon?
2. Peran Agamawan dalam Koeksistensi Umat Beragama di Daerah Udan Riris Tlogosari Kulon?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan penelitian**

Seirama dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan baik itu bersifat sosial, ilmiah, maupun bersifat akademis, adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami bentuk koeksistensi masyarakat dan umat beragama di Daerah Udan Riris Tlogosari Kulon.
2. Agar mampu memahami pentingnya peran Agamawan dalam Koeksistensi umat beragama di Daerah Udan Riris Tlogosari Kulon.

### **b. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang akan dilakukan peneliti semoga mampu memberikan mafaat baik itu manfaat secara Teoritis, manfaat Praktis, maupun manfaat Akademis

#### **A. Manfaat Teoritis**

- a. Semoga penelitian ini mampu memberikan sumbangan akan teori, ilmu pengetahuan, dan dasar ataupun acuan atas kajian keharmonisan yang menggunakan studi kasus koeksistensi bagi ilmu Studi Agama-agama dan para pemuda yang menjadi para penerus bangsa dan agen perdamaian dunia.
- b. Mampu memperkaya tentang sebuah kajian baik itu secara sosiologi agama ataupun fenomenologi agama terkhusus di Daerah Udan Riris Tlogosari Kulon.

#### B. Manfaat praktis

- a. Mampu memberikan pandangan kalau sebuah perbedaan itu adalah hal yang sudah lazim di negara Indonesia.
- b. Sebagai acuan yang digunakan untuk meredam konflik-konflik yang seringkali terjadi.
- c. Untuk lebih memperkuat tali silaturahmi antar umat beragama.
- d. Mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya rasa saling menghargai antar umat beragama
- e. Sebagai salah satu contoh untuk menumbuhkan rasa solidaritas antar umat beragama

#### C. Manfaat Akademisi

- a. Untuk memenuhi tugas Skripsi serta sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana atau Strata Satu (S1) Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- b. Sebagai acuan dan wawasan mahasiswa khususnya Studi Agama-Agama tentang harmonisasi beragama dalam konteks Koeksistensi.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini penulis akan menyajikan beberapa referensi yang bersumber dari penelitian-penelitian terdahulu, untuk dijadikan sebagai bahan kajian melaksanakan penelitian, agar tidak terjadi duplikasi ataupun plagiasi dalam penelitian ini dan adapun referensi tersebut ialah sebagai berikut :

Skripsi dari saudari SITI MIFTAHUL JANNAH dari Universitas Muhammadiyah Makasar, yang berjudul Harmonisasi Beragama “Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu”, dimana penelitian itu berfokus bagai mana peran dari pemerintah untuk menciptakan perdamaian di kabupaten luwu seperti cara penyampaian pesan dari sebuah agama yang menginginkan perdamaian dan rasa cinta kasih terhadap masyarakat sekitar, serta penelitian ini juga mengutamakan peran penting pendidikan dalam

pemahaman koeksistensi baik itu pendidikan yang bersifat formal ataupun yang non formal sekalipun, karena aspek pendidikan itulah yang mampu meberikan konsep konsep tentang toleransi sehingga mampu di jadikan alat untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar Kecamatan Lamasi.

Buku yang berjudul WAJAH STUDI AGAMA-AGAMA Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Refomasi, yang diuis oleh Dr. Media Zainul Bahri, dimana dalam buku ini memiliki kesimpulan tentang hal-hal yang berisika sebuah wajah dari studi agama-agama telah berdiri kurang lebih sat abad dan dalam buku itu juga megajak para kaum pelajar untuk mendiskusikan tentang sebuah agama yang hidup di nusantara berdasarkan dengan sebuah fakta kemajmukan agama yang menginginkan sebuah kehidupan baik itu secara sosial ataupun keagamaan bisa hidup rukun secara harmonis, karena di tengah-tengah kemajmukan tentu tidak akan terlepas dari yang namanya konflik serta kontestasi dari masing-masing agama untuk tampil membantu menerapkan sebuah perdamaian yang harmonis.

Artikel ilmiah yang berjudul “Membangun Harmonisasi dengan Beda Agama” tulisan ini di tulis oleh Ali Halidin dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, dimana ia mengatakan beberapa cara membangun Harmonisasi dengan agama-agama yang berbeda dengan cara memberikan sebuah pemahaman tentang multikulturalisme dari masing masing agama baik itu islam, hindu,budha dan Kristen, karena pada hakikatnya untuk untuk memberikan sebuah gambaran tentang masyarakat yang berbeda beda itu terletak pada, Pluralitas, Keragaman, dan multikultural.

Skripsi yang berjudul Model kerukunan Umat beragama dengan “studi kasus inkulturasi antara umat Kristen dan Islam di desa nawangsari kecamatan wleri kabupaten Kendal” yang di tulis oleh JA’FAR LUTHFI dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dalam skripsi itu mengatakan bahwa model kerukunan antara agama Kristen dan Islam yaitu bagaimana rasa sifat memahami antara yang satu denga yang lain karena tanpa adanya sebuah sikap saling

memahami akan memunculkan rasa ataupun sikap negatif untuk saling menyalahkan, dan hambatan yang sering ditemukan ialah karena sebuah pemikiran yang dangkal sehingga menimbulkan ketimpangan dari pemahaman serta memunculkan para provokator untuk bersikap intoleran.

Jurnal yang berjudul MODEL-MODEL KERUKUNAN UMAT BERAGAMA LOCAL WISDOM (potret Harmonisasi Kebhinekaan di Nusa Tenggara Timur), yang ditulis oleh Mohammad Takdir mahasiswa Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA), dalam penelitian dijelaskan sebuah model-model kerukunan umat beragama dengan berbagai kearifan atau budaya lokal yang di wilayah Nusa Tenggara Timur, dan untuk pembahasannya lebih terfokus terhadap sebuah nilai-nilai kearifan lokal dalam merawat Kebhinekaan, dan kontribusi dari para tokoh agama ataupun generasi muda terkait pemeliharaan antar kerukunan umat beragama terkhususnya di Nusa Tenggara Timur.

Jurnal tentang TEOLOGI DAMAI AGAMA ISLAM, HINDU, DAN KRISTEN DI PLAJAN PAKIS AJI JEPARA Yang ditulis oleh saudara Ahmad Saefudin dari Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, di jurnal itu dikatakan bahwa kedamaian di daerah plajan Jepara itu tidaklah bisa terlepas dari peran para tokoh agamawan di sekitaran yang membicarakan tentang teologi perdamaian, baik teologi agama islam, Hindu, dan Kristen. Karena setiap kali terdapat masalah sebisa mungkin para tokoh agamawan di wilayah Plaja Jepara ini mampu menyelesaikan permasalahan itu dengan cara dan sikap baik.

Dari beberapa tinjauan pustaka yang tertulis di atas tersebut sebenarnya memiliki kesamaan yaitu ingin menjaga kerukunan umat beragama di wilayah Indonesia ini, akan tetapi wilayah serta pembahasannya pun tidak ada persamaan, oleh karenanya penelitian saya sendiri terfokus tentang bentuk koeksistensi apa yang menjadikan masyarakat Udan Riris bisa hidup berdampingan tanpa adanya permasalahan besar yang terkait tentang agama, serta peran seperti apa yang dilakukan oleh para tokoh agamawan serta tokoh masyarakat terkait sebuah kehidupan masyarakat antara satu agama dengan agama yang lain bisa hidup rukun,

tak hanya berdampingan dalam hal sosial namun juga berdampingan dalam soal keagamaan, sehingga mampu menciptakan keharmonisan saat melaksanakan kegiatan keseharian maupun kegiatan beragama.

## **E. Metode Penelitian**

Untuk melaksanakan sebuah penelitian tentu tidak akan pernah terlepas dari yang namanya metode penelitian, karena metode penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan sebuah data serta menganalisis dari data yang sudah didapati, sehingga penelitian yang kita lakukan mampu tersusun dan terarah sesuai dengan keinginan, maka karena hal itulah penulis ingin menggunakan beberapa metode untuk pengumpulan data serta menganalisis data.

Adapun metode yang dilakukan peneliti diantaranya adalah :

### **a. Sumber data**

Sumber data yang digunakan penulis merupakan sumber data yang di dapatkan dalam penelitian kualitatif yang berwujud sebuah rangkaian dari kata-kata, dan bukan berbentuk angka yang didapati pada saat melakukan wawancara, observasi, serta dokumen dokumen yang di lakukan sebelumnya serta di olah untuk dijadikan bahan penelitian yang digunakan (Slamet, 2011:140). Karena sumber data penelitian kualitatif adalah sumber yang berbentuk kata-kata dan tindakan selebihnya seperti dokumentasi hanyalah merupakan tambaha untuk menguatkan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif terdapat dua pembagian data jika hanya di lihat dari sumbernya yaitu data primer dan data sekunder.

#### **1. Data primer**

Sumber data primer ini merupakan cara pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian kualitatif, dimana sumber data ini didapati dari perkataan- perkataan serta tindakan dari orang yang di wawancarai serta di amati, yang mana tercatat pada catatan catatan tertulis, pada saat pengambilan video ataupun dokumentasi

yang didapati ( Moleong, 2005:134), dan partisipan partisipan yang diambil dalam penelitian ini adalah para tokoh agama dan masyarakat Daerah Udan Riris yang sudah berstatus tetap, dan merasakan kedamaian serta keharmonisan di sekitar wilayah, seperti ungkapan dari tokoh fenomenologi Polkinghome,(1989) dimana dalam penelitian fenomenologi untuk mencapai hasil penelitian yang baik adalah mewawancarai sejumlah masyarakat diantara 5-25 individu yang sudah mengalami fenomena yang terdapat di masyarakat(Creswell, 2004:109).

## 2. Data sekunder

Sumber data sekunder ini merupakan sumber data kedua, dimana sumber data kedua ini tidak memberikan data secara langsung kepada sumber yang mengumpulkan, melainkan menggunakan perantara baik itu lewat dokumentasi ataupun lewat perantara orang lain(Sugiyono, 2009:225), teknik ini juga dijadikan sebagai referensi tambahan mengenai sejumlah data yang di dapati di tempat penelitian dan berguna juga untuk menguatkan data primer tentang bentuk koeksistensi yang ada di Daerah Udan Riris.

### b. Metode Pengumpulan data

Untuk mencapai standar yang di tetapkan metode pengumpulan data ini, merupakan bagian yang strategis dan inti dari pencarian data atas penelitian, karena tanpa pengetahuan tentang cara dan teknik untuk mengumpulkan data peneliti tidak akan mampu sampai dengan standart dari sebuah data yang sudah di tetapkan(Sugiyono, 2009:224).

#### 1. Observasi

Metode observasi adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mencari data dengan langsung terjun ke lapangan serta melihat kejadian dan keadaan yang terjadi di Daerah Udan Riris Tlogosari

Semarang, dimana dalam Observasi ini peneliti berharap mampu mendapatkan sumber data yang diinginkan untuk mengetahui keadaan secara spesifik, serta interaksi masyarakat di daerah Udan Riris.

## 2. Wawancara

Wawancara ini adalah metode serta teknik yang di gunakan peneliti memperoleh data dengan cara melakkan interaksi tanya jawab yang dilakukan peneliti secara langsung di Daerah Udan Riris Tlogosari, Semarang. Dimana sang peneliti melempar pertanyaan atas sumber data yang didapati pada saat saat sebelumnya, wawancara juga bisa dikatakan sebagai tanya jawab antara dua orang yang sudah tersusu dan terarah sehingga mampu memperoleh data dan informasi. (Esterberg, 2002:95).

## 3. Dokumentasi

Dokumenasi adalah sebuah data penting dimana berisikan catatan, foto ataupun video yang didapati dari hasil wawancara dan Observasi, oleh karenanya dokumentasi adalah data penting untuk membantu mendukung hasil penelitian, karena dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dokumentasi adalah cara pengumpulan, pemilihan serta pengelolaan sumber informasi yang akan disimpan dalam bidang pengetahuan.

### c. Analisis data

Dalam metode penelitian yang terakhir ini yaitu analisis data, analisis data juga merupakan faktor penting pada saat melakukan penelitian, dalam analisis data ini dimana sumber data yang di dapatakan pada saat penelitian masih perlu dipilah dan dipilih untuk menemukan data sebenarnya, karena pada dasarnya analisis data harus dilakukan secara terus menerus, berlangsung pada saat pengumpulan data awal dimulai sampai berakhirnya pengumpulan data(Sugiyono, 2009:273).



Mautakas (1994) dalam penelitian fenomenologi mengembangkan analisis data yang terstruktur dan lebih spesifik (Creswell, 2015:268-270) sebagai berikut;

1. Mengembangkan pengalaman personal diri atas fenomena yang terjadi dan yang di pelajari.
2. Membuat serta menyusun beberapa pertanyaan.
3. Mengambil pernyataan-pernyataan yang terpenting sehingga mampu dikelompokkan hingga menjadi sebuah makna ataupun tema.
4. Menuliskan sebuah deskripsi secara tekstual dari pengalaman yang didapati partisipan.
5. Mendeskripsikan sebuah deskripsi secara struktural atas pengalaman-pengalaman yang terjadi.

Dan data yang digunakan untuk melakukan analisis pada penelitian ini adalah data kualitatif, adapun metode yang digunakan untuk melakukan analisis sendiri ialah metode deskriptif analisis, yaitu penulis memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti serta memberikan analisa terkait kejadian-kejadian yang ada dengan menghubungkan bentuk Koeksistensi di Daerah Udan Riris.

## **F. Sistematika penulisan**

Secara garis besarnya penulis membagi sistematika penulisan menjadi beberapa bagian penting mengenai pembahasan-pembahasan yang terdapat didalam diantaranya:

*Bab pertama* adalah bab yang berisikan pendahuluan serta gambaran umum skripsi tentang sub-sub bab berikutnya secara substansial karena informasi mengenai pokok permasalahan yang akan diteliti serta metode yang di gunakan peneliti, serta tata pengambilan data yang akan di sertakan dalam isi di bab berikutnya terutama pada bab ketiga dan keempat, oleh karenanya dalam bab pertama ini terdiri dari beberapa sub bab seperti; Latar Belakang, Rumuan masalah,

tujuan masalah, Kajian pustaka, metode penelitian dan metode pengumpulan data, serta tata kaidah atau sistematika pembahasan skripsi.

*Bab kedua* ini berisikan tentang kajian informasi serta landasan teori peneliian yang sesuai dengan judul skripsi di atas tadi, dalam penyampaian landasan teori ini akan di sajikan secara umum dan rinci untuk bisa menyambung ke pembahasan dan bab berikutnya, di bab ini penulis akan menguraikan tinjauan umum tentang Harmosisasi beragama dalam studi koeksistensi agama, dan hal itu berisikan pengertian harmonisasi agama, koeksistensi, dan faktor faktor yang menghambat ataupun mendukung harmonisasi agama.

*Bab ketiga* berisikan sebuah paparan dari hasil serta data-data peneliti yang didapatkan di lapangan secara lengkap dengan objek tertentu sesuai dengan fakos dari kajian penelitian dalam bab berikutnya, dan pada bab akan menyajikan beberapa hal sebagai berikut; a) gambaran umum tentang tata letak dan geografi dari daerah Udan Riris, Tlogoari kulon, Semarang. b) Harmonisasi agama baik agama hindu, kristen, katolik, dan islam dengan dengan menggunakan studi koeksistensi.

*Bab keempat* merupakan pembahasan dari bab ketiga atas data data yang sudah di dapatkan serta di tuangkan pada bab sebelumnya, lalu bab ini juga hasil dari pembahasan di kaitkan dengan landasan landasan teori yang sudah ada atau tidak dalam harmonisasi beragama dalam studi koeksistensi umat beragama di daerah Udan Riris Tlogosari Kulon, Semarang.

*Bab kelima*, bab ini bab terakhir pada skripsi ini dimana hanya berisikan sebuah kesimpulan dari penelitian tentang harmonisasi beragama dalam studi koeksistensi umat beragama di daerah Udan Riris Tlogosari Kulon, Semarang, saran-saran dari peneliti, dan penutup.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM DARI HARMONISASI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA SERTA KOEKSISTENSINYA

#### A. Pengertian Harmonisasi, kerukunan umat beragama dan koeksistensi.

##### a. Harmonisasi

Kata Harmonisasi tidaklah asing dalam ruang lingkup perbedaan serta kerukunan umat beragama karena menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Harmonisasi ialah sebuah upaya yang dilakukan untuk mencari keselarasan, keselarasan yang dimaksudkan dalam konteks ini ialah sebuah kehidupan yang berdampingan antara beberapa agama tanpa adanya konflik atau melakukan sebuah upaya untuk meminimalkan agar tidak terjadinya konflik dalam segi kehidupan beragama.

Untuk tercapainya sebuah keharmonisan selanjutnya seorang masyarakat yang berada di lingkungan dengan berbagai keberagamannya harus bisa, dan mampu menyesuaikan sebuah sifat asli dan sifat lingkungan dimana *koenjoro ningrat* (1990). menunjukkan beberapa pandangan tentang asimilasi atau sifat kebudayaan itu menjadi tiga, yakni golongan dari orang-orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, pergaulan yang dilakukan secara intensif dengan jangkauan waktu yang terbilang lama, kebudayaan khas dan khusus yang kini menjadi sebuah kebudayaan campuran.

Oleh karena itu pentingnya penerapan pendidikan yang bersifat multikultural, (*tilaar, 2009*) inti dari pendidikan multikultural itu ada empat, yaitu apresiasi tentang sebuah kenyataan adanya budaya-budaya dalam masyarakat, mengakui tentang derajat manusia dan hak-hak yang dimiliki manusia, pengembangan tentang tanggung jawab yang dimiliki oleh manusia terhadap bumi dan seisinya, nilai-nilai yang sudah tertera harus dijadikan sebagai inti untuk melaksanakan pendidikan.

Bahkan dalam kehidupan sosial masyarakat seringkali bersenggolan dengan agama, terlepas dari itu, lingkunganlah yang menjadi faktor terpenting untuk

memunculkan sifat pribadi untuk tercapainya keharmonisan, interaksi yang selalu kita lakukan terhadap masyarakat sangat mempengaruhi asimilasi dan kondisi sosial masyarakat, dari hal itulah mampu menciptakan keteraturan sosial yang mampu mendorong untuk menciptakan interaksi sosial dengan berdasarkan faktor kerjasama untuk tercapainya kehidupan sosial yang lebih baik(*suparlan, 2015:49*). Dengan begitu keselarasan sosial akan nampak terlihat lebih dinamis.

Dalam keselarasan sosial nantinya akan menjadikan interaksi terhadap masyarakat sekitar terasa lebih harmonis, bahkan interaksi sendiri memiliki beberapa aspek hubungan sosial seperti, (*selamet santoso, 2004 : 11*) membagi hubungan hubungan sosial menjadi beberapa aspek yaitu:

1. Memiliki hubungan, dimana hakikatnya tiap-tiap individu pasti memiliki sebuah hubungan baik itu ke individu yang lain ataupun dari kelompok ke individu ataupun ke kelompok, seperti haknya saling sapa saling tegus antar individu dan kelompok.
2. Adanya individu untuk menunjang hubungan yang telah terjadi, karena adanya hubungan tak bisa terlepas dari individu bahkan sebaliknya adanya individu akan memiliki hubungan.
3. Memiliki tujuan yang akan menentukan interaksi antar individu, dimana tujuan tersebut mampu mempengaruhi yang lain.
4. Mampu memiliki hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok, oleh karenanya manusia bisa dikatakan sebagai sebuah makhluk sosial yang mampu memiliki fungsi untuk mempengaruhi kelompoknya.

Dari beberapa aspek yang di ungkapkan di atas, ada juga sebuah syarat terjadinya interaksi sosial seperti kontak sosial dan komunikasi(*Syahrial Syarbaini dan Rudyanta, 2009 : 26*), menjelaskan

- a. Kontak sosial adalah sebuah pendekatan pertemuan yang dilakukan untuk mempertemukan dari yang bersifat fisik dan rohani, kontak sosial juga mampu bersifat primer, sekunder, bersifat positif ataupun bersifat negatif.

- b. Komunikasi adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk menyampaikan informasi kepada sesama manusia, karena tanpa adanya komunikasi sebuah interaksi pun tidak akan bisa terjadi, baik itu komunikasi yang bersifat isyarat sekalipun.

Bahkan komunikasi sendiri memiliki berbagai bentuk pesan dan menurut *M. Arisyk Wahab dan A. W. Widjaja* mengklarifikasi bentuk pesan menjadi tiga yaitu; (1) Informatif, dimana pesan ini memberikan keterangan fakta dan data, lalu komunikasi mengambil kesimpulan serta keputusannya sendiri, (2) Persuasif, adalah pesan yang memberikan informasi dan bertujuan untuk membangkitkan kesadaran manusia tentang sebuah sikap yang akan berubah dengan sendirinya. (3) Kohersif, bentuk pesan terakhir ini bersifat memaksa dengan penguatan sanksi-sanksi sehingga menimbulkan tekanan batin dan ketakutan pada publik.

Ketika semua aspek dan syarat dari interaksi terpenuhi, maka keharmonisan sosial pun akan terlihat secara sendirinya, dimana rasa nyaman dan rasa tenteram pun juga akan selalu menghiasi kehidupan sosial sekitar, bahkan jika hanya mampu menyelesaikan perihal interaksi juga, nantinya mampu menumbuhkan rasa kerukunan antar umat beragama juga, karena kerukunan umat beragama tidak pernah terlepas dari interaksi sosial yang selalu dilakukan setiap hari.

Dan adapun yang menjadikan harmonisasi sebagai acuan untuk keadilan dalam hukum seperti yang dikemukakan oleh *Rudolf Stamler* bahwa prinsip-prinsip hukum yang dikatakan adil apabila sudah mencakup harmonisasi dengan maksud dan tujuan yang dimiliki oleh perorangan, serta maksud dan tujuan yang dimiliki bersifat umum (Kusnu, G.S. 2004), oleh karena itu keadilan adalah hubungan yang terjalin antara ekonomis masyarakat yang diwujudkan dengan cara hukum.

Sedangkan untuk harmonisasi dalam sistem hukum, memiliki penilaiannya sendiri terkait hukum nasional, yaitu suatu hukum atau subsistem yang memiliki keterkaitan, sehingga membentuk suatu hukum yang kompleks, namun tetap satu kesatuan yang bertolak ukur terhadap Pancasila serta UUD 1945 yang merupakan

awal ataupun dasar sistem hukum nasional Negara, dan ketentuan dalam hukum peraturan perundang undangan dianggap sebagai sub sistem, ialah hukum yang memiliki asas terintegrasi sehingga mampu menjadi hukum nasional yang harmonis, selaras, seimbang dan konsisten(Kusnu, G,S. 2004), Dari pemikiran harmonisasi dalam sistem hukum itulah yang nantinya akan memunculkan perumusan masalah yang ideal, baik dalam harmonisasi sistem nasional dengan upaya menyesuaikan, menyelaraskan, menyeimbangkan serta menyasikan unsur-unsur sistem hukum hingga menjadi sistem hukum yang konsisten.

Untuk mencapai dan mewujudkan sistem hukum yang ideal tentu harus ada pembinaan yang terarah sejak awal perancangan, penentuan, penerapan, dan penegakan hukum. Setelah semua komponen terangkai dalam satu tatanan hukum yang teratur dan saling berhubungan antara satu dan yang lain secara utuh, namun juga harus mempertimbangkan isi kandungan dari hukum yang ada, dimana unsur yang mengandung keharmonisan tidak memiliki keterhalangan dengan sebuah perbedaan yang ada, dan adapun kerangka penyusunan kerangka hukum nasional (legal system harmonization) yaitu :

1. Substansi atau isi hukum

Substansi atau isi hukum ini adalah legal substance yakni sebuah hukum yang terdiri dari hukum eksternal seperti hukum tak tertulis, peraturan perundang undangan, serta hukum adat. Hukum internal sendiri ialah asas dari hukum yang dijadikan landasan.

2. Struktur atau unsur hukum

Struktur unsur hukum (legal structure) merupakan sebuah kelembagaannya yang terdiri dari beberapa lembaga baik itu lembaga badan institusional ataupun lembaga publik.

3. Budaya hukum

Budaya hukum (legal culture) adalah sebuah sikap yang dimiliki dimana mencakup perilaku para pejabat dan masyarakat mau dan berkeinginan atas unsur-unsur yang ada dalam proses penyelenggaraan hidup masyarakat.

Karena harmonisasi hukum merupakan suatu proses untuk membentuk peraturan perundang undangan yang mengatasi akan sebuah perbedaan, baik itu hal hal yang bertentangan dan memiliki kejanggalan, dalam norma norma hukum perundang undangan, dengan demikian itulah yang nantinya akan mampu membentuk sistem peraturan hukum nasional yang harmonis, seimbang, konsisten serta taat.

#### **b. Kerukunan umat beragama**

Indonesia adalah negara yang majmuk, banyak sekali perbedaan yang ada di negara Indonesia baik dari Suku, Ras, Bahasa, Budaya, dan Agama. Meski banyak sekali perbedaan yang ada Indonesia masih bisa hidup rukun dengan perbedaan perbedaan yang ada, terutama dari beberapa agama seperti, Kristen, Hindu, dan itupun sudah tertera dan di atur pada undang undang dasar seperti penjelasa pada **pasal 1 UUI/PNPS/1965** menyebutkan bahwa “enam agama yang di peluk oleh warga negara Indonesia ialah Islam, Hindu, Kristen, Katolik, Budha, serta Kong chu (confusius).

Dan agama adalah sebuah sitem yang mengatur tentang kehidupan manusia, seperti yang tertera dalam KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia, dimana arti dari agama sendiri adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan, kepercayaan dan Peribadatan kepada tuhan yang maha kuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia, ataupun manusia dengan lingkungan, dari pengertian agama bisa dikatakan bahwa agama juga memiliki pegaruh besar terhadap kehidupan manusia baik kehidupan bermasyarakat maupun individu.

Untuk mengemukakan definisi tentang agama terdapat tiga pendekatan yaitu dari segi fungsi, substansi, serta institusi. Dan untuk para sejahrawan sosial lebih mengemukakan agama sebagai institusi atau historis, dimana mampu meberikan kemudahan dalam membedakan antara yang lain secara alami seperti agama Budha dan agama Islam, atau dengan agama yang lain, hanya melihat sejarah yang melatarbelakangi keduanya serta meberikan perbedaan dalam sistem

kemasyarakatan, ritual, etika, yang ada dalam ajaran masing-masing agama(Jhon, Donald G., 1988: 1394. Dalam Thoha, 2005: 13).

Dan para ahli sosiologi malah lebih cenderung dalam mendefinisikan agama dalam sudut fungsinya sosialnya, dimana agama adalah sebuah sistem yang mengikat manusia dalam satu kesatuan ataupun kelompok sosial, sedangkan para pakar teologi, fenomenologi, dan sejarah agama lebih mendefinisikan agama dalam aspek substansinya, dimana agama adalah sebuah yang sakral dan itu diyakini oleh dua ahli yang mendefinisikan agama dalam substansinya Otto dan Eliade, (2014).

Philip Goldbrek juga memberikan rangkuman tentang daftar fungsi dari agama yang selalu ada dalam keseharian hidup beragama dan bermasyarakat sebagai berikut;

- a. Tranmisi(pewarisan) dimana agama memiliki fungsi sebagai pewaris dari generasi ke generasi baik itu dalam hal, kebiasaan, cerita, ataupun sejarah yang dimiliki bersama.
- b. Translasi(penerjemahan) yakni memberikan pemahan atas peristiwa-peristiwakehidupan yang telah terjadi, memberikan sebuah rasa yang bermakna dan memiliki tujuan, mampu memahaman pemahaman dengan keseluruhan yang lebih besar.
- c. Transaksi menciptakan serta mempertahankan kelompok yang sehat dan menuntun untuk memiliki rasa moralitas yang tinggi serta hubungan-hubungan yang etis.
- d. Transformasi sebagai sistem untuk mengembangkan kedewasaan dan pertumbuhan secara terus menerus.
- e. Transendensi untuk memuaskan hasrat kerinduan atas aspek aspek kehidupan yang sakral.

Bahkan kehadiran agama juga mampu meberikan fungsi terhadap kehidupan individu dan fungsi agama dalam kehidupan individu sendiri ialah ; (Mulyadi. 2016)

- Sumber Nilai Untuk Menjaga Kesusilaan



Dalam masing masing agama tidaklah bakal memberikan ajaran buruk melainkan dalam agama mengajarkan arti kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama baik itu dari segi berfikir, bersikap, sampai berperilaku sesuai dengan ajaran agar sejalan dengan keyakinan yang dianutnya.

- Sebagai Sarana Untuk Meredakan Ataupun Mengatasi Frustrasi

Dalam pengamatan psikologi sikap yang frustrasi mampu memberikan tingkah laku keagamaan, dimana saat merasa tertekan dan pasrah akan kehidupan lalu kembali kepada tuhan. Seperti pendapat *Clifford Geertz* “agama difungsikan sebagai simbol untuk menentramkan suasa hati serta memberikan motivasi kehidupan dalam jangka yang lama dalam kehidupan”.

- Sumber Untuk Memuaskan Hasrat Keingintahuan

Dari hasrat keingintahuan inilah yang memberikan agama untuk menjawabnya karena rasa dalam kehidupan dan orientasinya.

Dari fungsi individu bisa dilajutkan ke fungsi masyarakat, manusia bukanlah sesosok makhluk yang bisa hidup secara individu, melainkan hidup secara sosial dan saling terikat antar makhluk hidup, seperti pemikiran dari “*Hendro Puspito*” tentang agama adalah sistem dan nilai yang mengatur hubungan manusia dan alam semesta yang berkaitan dengan sebuah keyakinan. Sedangkan dalam praktek masyarakat agama memiliki beberapa fungsi seperti ; (Mulyadi. 2016: 561-660)

a. Edukatif

Setiap ajaran agama tentu ada hal yang diperbolehkan dan tidak, dari hal inilah yang mampu membuat agama menjadi satu fungsi yang memberikan edukasi manusia harus bisa mematuhi dan

menjauhi larangan yang sudah tertera pada ajarannya masing masing.

b. Penyelamat

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia lebih waspada terhadap keselamatan diri sendiri, dari sinilah agama memberikan pengenalan tentang perihal masalah sakral sehingga yakin serta beriman kepada tuhan telah memberikan jaminan keselamatan.

c. Pendamaian

Dari pembelajaran yang telah didapati atas ajaran-ajaran keagamaan yang di berikan dari tiap-tiap agama tentu akan membuat manusia menjadi merasa bersalah dan berdosa dan dari situlah manusia akan bertobat ataupun melakukan penyucian diri untuk menebus dosa.

d. Sosial Kontrol

Manusia yang sudah patuh terhadap ajaran yang diberikan agamanya akan mampu mebatasi dirinya sendiri untuk bertindak sesuatu karena berfikir bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan selalu di awasi, maka tidaklah boleh melakukan hal yang tidak sesuai dengan ajaran yang telah didapati.

e. Pemupuk Rasa Solidaritas

Seseorang yang menemukan suatu hal yang sama dalam perihal keimanan, maka akan membantu manusia lebih memiliki rasa solidaritas yang tinggi, karena rasa kesatuan dan kesamaan dalam hal keimanan.

f. Transformatif

Ajaran yang diberikan agama kepada setiap individu mampu menjadi sebuah motivasi, bahkan juga sampai mengubah hidup manusia untuk lebih mencintai adat, dari ajaran yang telah diberikan agama, meskipun sebelumnya hanya bersikap masa bodoh pada adat yang ada dalam ajaran keagamaan

g. Kreatif

Dalam pembelajaran agama manusia akan selalu bisa memunculkan hal-hal yang baru, karena dorongan dari agama yang menuntut manusia untuk bersikap lebih, baik dari patuh untuk melakukan hal yang selalu berbeda dalam tiap-tiap harinya.

h. Sublimatif

Segala aturan yang sudah diterapkan oleh agama membuat manusia ingin berubah menjadi hal yang lebih baik, asalkan tidak menyimpang dari aturan yang telah ditentukan oleh agama, dan sesuatu yang dikerjakan didasari oleh niat akan menjadi hal yang baik.

Dari fungsi agama yang sudah dijelaskan tadi dapat dispekulasikan bahwa agama memiliki peranan yang penting dalam kehidupan individu dan bermasyarakat, dari mulai aturan-aturan agama itu juga yang membimbing manusia untuk bisa lebih berhati-hati dalam bertindak melakukan segala hal, karena yang dilakukan nantinya akan dipertanggungjawabkan juga dalam ajaran agama. Namun manusia yang memiliki gagasan serta tanggapan atas kebutuhan yang ada di dunia akan mampu memupuk rasa spiritual yang tinggi dengan memanjatkan doa-doa harapan, ataupun ritual-ritual keagamaan yang dianggap mampu melindunginya.

**c. Koeksistensi**

Dalam lingkup sosial kita akan selalu bersenggolan dengan masyarakat sekitar secara terus-menerus dan Koeksistensi sendiri juga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial, karena menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Koeksistensi adalah sebuah keadaan hidup yang berdampingan secara damai antara dua pihak lebih atau yang berbeda, serta bertentangan dalam persoalan politik ataupun sebagainya. Din Syamsudin (2011) juga menegaskan

bahwa Koeksistensi damai ialah keniscayaan masyarakat yang multikultural dan multireligius. Dari kemajemukan yang ada di Indonesia merupakan salah satu model dari koeksistensi yang direkatkan oleh Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, sedangkan dasar lainnya meliputi penghargaan nilai-nilai kemanusiaan, serta kesadaran manusia di bumi. (Siti Miftahul Jannah. 2018)

Sheikh Ahmad Muhammad Amin Kuftaro 1987 dalam konferensi hubungan muslim kristen di malta mengemukakan bahwa *“koeksistensi membutuhkan dua belah pihak ataupun lebih yang menginginkan hidup damai , tanpa perselisihan dan konflik”*, meskipun tak banyak juga yang memiliki pemikiran yang pragmatis terkait koeksistensi yang keterkaitannya dengan politik masyarakat, seperti ungkapan sejawatan Bernad Lewis *“koeksistensi pragmatis, idealnya, adalah menjadi sebuah kesetaraan yang inheren di antara masyarakat yang beda dalam hal perpolitikan”*.

Dalam rumusan Koeksistensi Internasional pada 2006 secara singkat mengartikan bahwa koeksistensi adalah sebuah konsep yang meliputi sebuah upaya masyarakat untuk mengatasi tantangan yang ada ketika kelompok yang berbeda baik dalam segi budaya ataupun agama berusaha hidup bersama(Hendar Riyadi. 2016: 24-25). Oleh karena itu dapat diartikan juga bahwa dasar dari koeksistensi itu berada pada masing masing individu dimana ingin mencapai perdamaian yang mutlak, harus menghilangkan keuntungan yang bersifat pribadi, agar tidak menimbulkan konflik secara tiba-tiba, secara singkatnya adalah keinginan untuk hidup berdampingan dengan ketoleransian serta kedamaian antara keyakinan agama ataupun hal-hal yang bertentangan.

## B. Pentingnya Kerukunan Umat Beragama dan Koeksistensi

Kerukunan umat beragama sebenarnya adalah sebuah penamaan yang timbul karena rasa ketegangan antara umat beragama baik antara umat muslim dengan orang-orang kristiani di berbagai daerah, dan sebab itu jugalah mampu memberikan ancaman dan membahayakan persatuan, kesatuan dari bangsa indonesia, oleh karena itu istilah dari *“kerukunan umat beragama”* baru muncul secara formal sejak

diselenggarakannya sebuah musyawarah yang dilakukan antar agama yang sedang berlangsung di gedung Dewan Pertimbangan Agung (DPA) Jakarta, tepatnya pada tanggal 30 November 1967.

Namun kini kerukunan umat beragama juga bisa diartikan sebagai suatu kondisi sosial ketika semua umat yang berbeda agama mampu hidup bersama dengan tenang dan tanpa adanya masalah dan kerukunan umat beragama itu juga dimaksud sebagai sebuah sikap toleransi antar umat beragama, karena toleransi adalah rasa ataupun sikap lapang dada terhadap perbedaan-perbedaan yang ada, dan masyarakat pun juga harus memiliki rasa saling menghargai, serta menghormati sebuah perbedaan terutama dalam perihal peribadatan, agar tidak yang terganggu saat para pemeluk agama sedang menjalankan ibadah mereka masing-masing. (Wahyudin, 2009)

Untuk menjaga kerukunan di negara yang kaya akan perbedaan ini tentu tidaklah mudah akan ada banyak sekali tantangan dan hambatan yang menyusahkannya kita untuk menjaga perdamaian antar umat beragama oleh karenanya kerukunan agama harus mampu memberikan urgensi terhadap masyarakat dengan beberapa tujuan diantaranya. (Artis, 2011: 92-95)

1. Memelihara Kesatuan dari Bangsa

Seperti yang tercatat pada sila pertama Pancasila “KETUHANAN YANG MAHA ESA” sudah dapat diartikan bahwa setiap manusia berhak memiliki sebuah kebebasan untuk memilih, menyiarkan, ataupun mendirikan rumah ibadah namun kebebasan tersebut juga tidaklah boleh keluar dari aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh negara dalam keputusan yang ditetapkan oleh Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 1/1969 tentang aturan pendirian rumah ibadah dan penyiaran agama di Indonesia.

2. Memelihara Stabilitas dan Ketahanan Negara

Pejuangan Indonesia melawan penjajah adalah sebuah sejarah dan contoh besar tentang kerukunan umat beragama, dimana

seluruh bangsa Indonesia saling bahu membahu, tolong menolong dan bersama sama mengusir penjajah tanpa pandang bulu apa agamanya dan sukunya darimana, pad dsarnya seluruh rakyat Indonesia bersama-sama ingin mengusir para penjajah indonesia.

### 3. Mengsukseskan Pembangunan Bangsa

Dari tahun ketahun negara ini akan selalu mengalami pembangunan dan agama juga akan mendapatkan manfaatnya, olehkarena itu mengsukseskan pembangunan bangsa agama memang harus benar benar mengikuti ini karena pandangan-pandangan dari agama yang dimiliki juga mampu meberikan bagaimana dampaknya tentang pembangunan yang akan terjadi, dan dari pandangan agama juga mampu melahirkan rasa kerukunan umat beragama serta rasa perdamaian.

Namun ada juga sebuah kelompok yang mejadikan kerukunan yang sudah terbangun tersebut di manfaatkan untuk keuntungan pribadi dari kelompok yang telah terbangun itu dan dari hal hal itulah yang mampu menimbulkan konflik di tengah-tengah masyarakat pluralitas dan terkadang kemunculan konflik tersebut dibebkan oleh sebab lain seperti; (1) adanya perbedaan antara suku dan ras pemeluk agama, (2) tingkat kebudayaan yang berbeda, (3) permasalahan antara minoritas dan mayoritas(Artis, 2011). Hal-hal itulah yang selalu menjadi permasalahan karena beda suku dan budaya pemikiran yang kita keluarkanpun juga berbeda sehingga ada rasa saling serang atau adu mulut untuk memenangkan kelompoknya sendiri-sendiri.

Seperti yang sudah tertera dan dijelaskan pada ideologi Indonesia yang berbunyi “ketuhanan yang maha esa”, hanya dengan pengungkapan sila pertama ini mampu dikatakan bahwa pancasila adalah teologi kerukunan umat beragama, untuk pengertian teologi banyak mengambil dari rumusan kata berbahsa inggris *theology*, *theo* artinya tuhan dan *logy* atau *logos* adalah ilmu, wawasan, dan dari situlah bahwa pancasila juga memiliki banyak sekali nilai-nilai kebangsaan, mengutik dari

bahasa Yudi Latif (2011) “pancasila merupakan, yang membicarakan tentang ideologi bangsa”.

Adapun beberapa nilai yang terkandung dalam sila “ketuhanan yang maha esa” atau sila pertama ini diantaranya ialah (Erman, S,S. 2018):

- Keyakina yang lebih atas adanya ketuhana yang maha esa serta sifat-sifat yang dimilikinya
- Ketaatan serta tawa yang tinggi atas ketuhanan yang maha esa dengan cara melaksanakan perintahnya serta menjauhi larangan-larangan yang telah ditentukannya.
- Saling menghormati antar pemeluk umat beragama dan memiliki rasa toleransi.
- Memberikan sebuah kebebasan dalam prihal peribadatan sesuai dengan agama yang diyakini.

Jika diuraikan satu persatu dari kelima sila pancasila berisikan nilai-nilai kebangsaan dan kebudayaan, karena kelima sila pancasila merupakan proses dari kehidupan berbangsa, meskipun ada lima sila akan tetapi yang memperlihatkan kerukunan secara jelas yaitu “ketuhanan yang maha esa”, dari sila inilah mampu memperlihatkan bahwa Indonesia adalah negara yang berketuhanan dan memberikan penghargaan dari agama-agama, krena tidak adanya hukum agama yang dijadikan ideologi, bahkan negara dan agama tidaklah bisa dikatakan sekuler di Indonesia ini. (Febri, H,M., 2016)

Dalam kehidupan sosial sekalipun tidaklah bisa menghindari konflik namun harus menyelesaikannya sepertihalnya perbedaan perbedaan akan selalu saja ada dan itu juga bisa menumbuhkan konflik brikutnya karena menurut, (Maftuh, 2005 : 47) konflik ialah interaksi sosial antar individu ataupun kelompok yang dipengaruhi oleh perbedaan, dibandingkan dengan persamaan, karena hal itulah yang menyebabkan adanya benturan sehingga menimbulkan kontradiksi yang menyebabkan beberapa hal tak bisa dilakukan dengan sejalan, dan hal itu juga bisa dikatakan sebagai suatu hal yang alami dan normal dalam kehidupan sosial.

Tak hanya perbedaan pendapat saja yang mampu menimbulkan konflik ada juga beberapa hal yang di kemukakan pruit tentang hal apa saja yang menimbulkan konflik yaitu:

1. Prestasi masalalu, dalam prihal prestasi ini mampu membuat masyarakat berfikiran bahwa pemimpin yang kedua tak lebih hebat dari pemimpin yang pertama karena prestasi yang dicapai lebih rendah pada saat memimpin dari pada pemimpin yang pertama.
2. Persepsi mengenai kekuasaan, sebuah aspirasi yang dimiliki seseorang sangatlah berperan penting, dan dari aspirasi tersebutlah mampu menimbulkan sebuah persepsi untuk memanfaatkan ekologi, ataupun sumberdaya alam dengan minimnya tenaga kerja untuk mengolah sumberdaya alam yang dirasa melimpah itu.
3. Perbandingan dengan oranglain, terkadang orang orang yang memiliki prestasi lebih di unggulkan oleh banyak orang, ketimbang orang yang berdiri sendiri dan tidak memiliki sebuah hal untuk ditonjolkan, bahkan sesosok yang berprestasi selalu saja dianggap seperti seorang motivator dalam tindakannya, dibandingkan dengan orang yang dikatan sebagai sesosok yang biasa-biasa saja.
4. Terbentuknya kelompok pejuang, kelompok pejuang yang dimaksud ialah seseorang yang memiliki kesadaran lebih, tentang keadaan serta meberikan asumsi-asumsi tentang pemikirannya kepada orang lain, sehingga orang yang mendapatkan asumsi tersebut dirasa sesuai dan juga sadar, sehingga membentuk kelompok sendiri dengan kepentingan yang telah ia bangun itu (Pruitt dan Jeffery, 2009 : 28-34).

Namun dari beberapa hal yang menimbulkan konflik sosial itu adapun juga cara yang seringkali di gunakan untuk menyelesaikan konflik



seperti yang di kemukakan oleh *Ahmad ubbe* (2011) tentang beberapa bentuk penyelesaian konflik yang lazim di pakai adalah konsiliasi, mediasi arbitrase, koersi(paksaan), dan detente.

- a. Konsiliasi, Konsiliasi adalah cara yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik dengan mempertemukan dua belah pihak yang berkonflik, kemudian yang berkepentingan mengundang pihak ketiga sebagai sesosok untuk mempertimbangkan masalah yang sedang terjadi, bukan menyelesaikan masalah secara tuntas.
- b. Mediasi, mediasi hampir sama dengan konsiliasi, namun pihak ketiga dalam mediasi ini adalah seorang mediator(orang yang dianggap bisa menyelesaikan konflik), dan seorang mediator juga tidak diperkenankan untuk mengambil keputusan yang mengikat, mediasi bisa dikatakan sebagai sebuah perundingan terakhir sebelum masuk kedalam pengadilan.
- c. Arbitrase, arbitrase ini adalah sebuah puncak akhir dari kedua penyelesaian konflik, konsiliasi dan mediasi, karena arbitrase adalah penyelesaian konflik melalui jalur peradilan, dan semua keputusan ditentukan oleh seorang hakim dengan memberikan kebijakan yang mengikat dua belah pihak yang berkonflik.
- d. Koersi, koersi inilah yang menggunakan sifat paksaan untuk menyelesaikan konflik, dimana yang berkuasa dan yang paling kuat selalu menggunakan sistem paksaan untuk menyelesaikan permasalahan, dengan syarat-syarat tertentu untuk menyerah dan melakukan perdamaian.
- e. Detente, dan yang terakhir ini bisa dikatakan buah menyelesaikan konflik secara langsung, namun memberikan jeda atau waktu istirahat untuk pihak yang berkonflik bisa berfikir secara lebih matang, ataupun mau menguatkan argumen-argumen dari masing-masing pihak, namun hal ini lebih sering dilakukan tidak untuk lanjut ke dalam perundingan,

namun malah sering lanjut kedalam medan perang(Ahmad ubbe, 2011 : 20-22).

Banyak sekali hal-hal yang mampu diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan namun semua itu juga tak bisa terlepas dari para tokoh masyarakat, ataupun tokoh agama yang berada di daerahnya masing masing. Karena para tokoh agamawan yang ada di setiap daerah, seharusnya bisa membawa masyarakat untuk bisa hidup rukun, tentram dan tenang.

Oleh karena itu ketika masyarakat bisa hidup berdampingan(koeksistensi), tidaklah boleh melupakan peran dari para tokoh masyarakat maupun tokoh agama, yang terkadang dijadikan sebagai contoh dan panutan disetiap daerah, apabila tanpa adanya peran dari para tokoh masyarakat, menyelesaikan konflik akan terasa lebih susah, dan menggerakkan masyarakatpun akan terbilang tidaklah mudah, punjuga halnya melakukan kerjasama untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis, oleh karena itu pemimpi atau tokoh agama sekalipun juga memiliki peran yang begitu penting dalam menciptakan kedamaian bermasyarakat, peran dari tokoh masyarakat yang sangatlah sentral untuk menggerakkan masyarakat diantaranya adalah :(Ibnu Sakdan, 2017)

1. Memberikan sebuah edukasi sesuai dengan ajaran yang diberikan agama baik secara tersirat maupun tersurat, karena dari hal inilah yang nantinya akan membuat masyarakat lebih mudah berkomunikasi, serta menumbuhkan rasa berkehidupan yang lebih baik.
2. Sebagai sosok tokoh yang memberikan contoh suri tauladan yang baik, agar masyarakat mampu tergerak untuk selalu mengikuti arahan yang telah diberikan.
3. Sebagai seorang fasilitator yang memberikan informasi, serta sarana untuk menjembatani masyarakat melakukan perubahan mengenai agama, ekonomi, sosial dan sebagainya.
4. Sebagai seorang motivator, yang mampu memberikan pemahaman serta wawasan lebih mengenai agama.

Sedangkan untuk *covey* membagi peran dari seorang pemimpin itu mejadi tiga bagian yaitu:

1. Pathfinding yaitu peran yang diberikan untuk menentukan visi serta misi yang pasti (pencarian alur).
2. Aligning adalah peran yang difungsikan untuk memberikan dukungan serta sistem operasional dalam pencapaian visi dan misi yang telah dibuat.
3. Empowering merupakan peran terakhir yang digunakan untuk memunculkan bakat, kecerdikan, serta kekreatifan laten pada masyarakat. (Ibnu Sakdan, 2017)

Betapa pentingnya peranan dari para tokoh agama untuk tercapainya keharmonisan, disamping dari pentingnya peran tersebut tidaklah terlepas dari yang namanya tanggung jawab serta harapan masyarakat untuk agar bisa menjadi tauladan tercapainya hidup berdampinga berbagai agama secara aman, dan itupun juga seperti ungkapan dari Abu Ahmadi (1982) yang mengartikan tentang peran adalah sebuah hal yang sangat kompleks terkait harapan manusia untuk bisa menyikapi tindakan, baik secara individu dalam setiap situasi yang sesuai dengan fungsinya ataupun berdasarkan dari status.

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM DAERAH UDAN RIRIS, KELURAHAN TLOGOSARI KULON, KECAMATAN PEDURUNGAN, KOTA SEMARANG**

##### **A. Letak Geografis Serta Keadaan Demografi Masyarakat Udan Riris Tlogosari Kulon**

Tlogosari merupakan salah satu pusat bisnis dan perdagangan Semarang, membangun gedung-gedung berupa ruko, ruko, perkantoran dan lainnya, dari pengusaha mikro dan menengah hingga pengusaha kelas atas. Sedangkan untuk wilayah Udan Riris sendiri merupakan sebuah desa yang tempatnya berada di Kelurahan Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, dan Tlogosari Kulon adalah salah satu kelurahan yang terbilang besar di kecamatan pedurungan, yang mana luas wilayah untuk wilayah Tlogosari Kulon kurang lebih mencapai 280,5 H, yang terdiri dari 28 RW dan 249 RT. perbatasan wilayah dari kelurahan Tlogosari kulon meliputi:( Profil klurahan tlogosari kulon. <https://tlogosarikulon.semarangkota.go.id/profilkelurahan>. diakses 9 maret 2022)

Sebelah Utara : Kelurahan Muktiharji kidul

Sebelah Timur : Kelurahan Tlogosari Wetan

Sebelah Selatan : kelurahan Kalicari

Sebelah Barat : kelurahan Sawah Besar

Sedangkan untuk Udan Riris sendiri adalah sebuah nama daerah yang bertempat di Kelurahan Tlogosari Kulon, dalam satu daerah udan riris terdapat beberapa macam rumah ibadah dari beberapa agama seperti : Gereja Kristen Jawa yang merupakan tempat ibadah bagi mereka yang memiliki agama Kristen, kemudian ada Pure Amarta Sari yang digunakan untuk beribadah bagi umat Hindu, selanjutnya ada Kapel Santa Theresia dimana Kapel atau rumah ibadah Umat Katolik ini merupakan salah satu cabang dari Gereja Katredal yang bertempat di wilayah Tugu Muda Semarang.

Bahkan melihat riwayat peneliti yang berkecimpung kurang lebih pada tahun 2007 sampai sekarang 2022, seringkali bermain ke wilayah Udan Riris, sama sekali belum pernah menyaksikan konflik yang terjadi di wilayah tersebut. Hingga akhir bulan juli 2021, juga terdapat sebuah bangunan baru diatas lahan 4000 m2, dimana bangunan tersebut ialah SD Supriyadi yang pengelolaannya langsung dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Al-Falah (YPIA) Semarang.

Yayasan yang dibangun dengan berbasis Islam guna untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak di masyarakat serta sebuah bentuk pegabdian SD Supriyadi terhadap bangsa untuk mendidik putra-putri agar bisa menjadi generasi yang cerdas, Shaleh/shalehah, dan berakhlakul karima sejak tahun 1990.( Yayasan Islam Al-Falah semarang, Sambutan pimpinan. [https://ypiasupriyadi.sch.id/?page\\_id=14.](https://ypiasupriyadi.sch.id/?page_id=14.))

Untuk lebih memperjelas daerah Udan riris terbagi menjadi Tiga; Jln udan riris I, Jln Udan Riris II, dan Jln Udan Riris III, untuk lokasi yang dijadikan tempat penelitian terdapat pada Jln Udan Riris II yang berada RW 18, dan Jln Udan Riris III yang berada di RW 15. Dan berikut data statistik penduduk Tlogosari Kulon dengan jumlah kepala keluarga **9201 kartu keluarga.**

Data statistik penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 s/d 4	1811	1901	3782
5 s/d 9	1915	1932	3847
10 s/d 14	988	997	1985
15 s/d 19	996	1007	2003
20 s/d 24	1709	1731	3440
25 s/d 29	1967	1993	3960
30 s/d 34	2112	2143	4255

35 s/d 39	1612	1643	3255
40 s/d 44	1036	1057	2093
45 s/d 49	628	635	1263
50 s/d 54	402	432	834
55 s/d 59	269	301	570
60 s/d 64	182	205	387
65 keatas	127	151	278
	15.824	16.128	31.952

Data Statistik Penduduk Tlogosari Kulon berdasarkan mata pencaharian (bagi umur 10 tahun keatas)

No	Jenis kegiatan	Banyaknya/orang
1.	Petani Sendiri	0
2.	Buruh Tani	15
3.	Nelayan	0
4.	Pengusaha	680
5.	Buruh Industri	2145
6.	Buruh Bangunan	609
7.	Pedagang	3157
8.	Pengangkutan	1035
9.	PNS ( Sipil dan ABRI )	6758

10.	Pensiunan	3206
11.	Lain-lain( Jasa, Swasta)	8010
Jumlah		25.615

Data statistik penduduk Tlogosari Kulon berdasarkan pendidikan (Bagi umur 5 tahun keatas)

No	Jenis pendidikan	Banyaknya/orang
1.	Perguruan Tinggi	10779
2.	Tamat Akademi	3503
3.	Tamat SLTA	7332
4.	Tamat SLTP	1915
5.	Tamat SD	964
6.	Tidak Tamat SD	448
7.	Belum Tamat SD	3758
8.	Tidak Sekolah	-
Jumlah		28.699

Data statistik penduduk Tlogosari Kulon berdasarkan mutasi penduduk

No	Mutasi	L	P	L+P
1.	Pindah	30	41	71
2.	Datang	25	21	46

3.	Lahir	17	15	32
4.	Mati	9	10	19
5.	Mati (-5)	0	0	0
6.	Mati (+5)	0	0	0

Data statistik penduduk Tlogosari kulon berdasarkan banyaknya pemeluk agama

No	Jenis Agama	Jml penduduk
1.	Islam	26.311
2.	Katholik	2.270
3.	Kristen Protestan	2.669
4.	Budha	523
5.	Hindu	179
6.	Lain-lain	0
Jumlah		31.952

Sumber: Data Monografi kelurahan Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang per bulan tanggal 28-02-2022

Tlogosari Kulon adalah desa yang dipimpin oleh seorang Lurah yang dibantu oleh jajarannya baik berupa staf, staupun kepala bidang dalam kehidupan kesehariannya, adapun struktur organisasi pemerintah Kelurahan Tlogosari Kulon sebagai berikut:

Lurah : Andreas Dwi Agung N. S.Ap

Sekretaris : Kanti Subiarti



	Staf	: Diah Nursanti
		: Wahyu Adi Utomo
Kepala Seksi Pemerintahan dan Pembangunan		: Dwi Astuti, SE
Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial		: Enik Suryaningsih, SKM
Kepala Seksi Ketentraman dan ketertiban		: Indriyanti

Adapun sarana prasarana yang dijadikan untuk melakukan peribadatan di Tlogosari Kulon adalah sebagai berikut:

1. Masjid : 25 buah
2. Surau/Mushola/Langgar : 20 buah
3. Gereja protestan : 3 buah
4. Gereja katolik : 1 buah
5. Kuil/vihara : 0 buah
6. Pura : 1 buah
7. Klenteng : 0 buah

Sebelah utara wilayah Udan Riris terdapat kapel atau rumah ibadah untuk umat Katolik yang bernama Kapel Santa Theresia, Kapel Santa Theresia adalah salah satu tempat ibadah masyarakat Katolik yang terletak di jalan Udan Riris III Tlogosari Kulon, Pedurungan, Kota Semarang. Sebelum didirikan Kapel awalnya dilokasi ini ingin didirikan sebuah Gereja, karena syarat pembangunan tidak terpenuhi akhirnya mulailah pembangunan kapel.

Untuk proses pembangunan Kapel sendiri memiliki banyak sekali rintangan sebelum disahkannya, yang mana awal pembangunan Kapel dimulai sejak tahun 1994, mulai dari pengumpulan biaya hingga tahun 2001 mengalami kebangkrutan, sehingga pembangunan terhenti selama kurang lebih lima tahun, hingga akhirnya di tahun 2007 tepatnya tanggal 23 oktober kapel Santa Theresia disahkan.

Agama katoik adalah agama yang memiliki tempat ibadah pusat dalam masing masing kota, seperti kapel yang berada di Udan Riris ini merupakan cabang dari

Gereja Katedral, atau gereja pusat dari agama katolik yang bertempat di wilayah Tugu Muda Semarang, sedangkang untuk pelaksanaan Kapel Santa Theresia ini, melakukan ibadah doa bersama setiap satu bulan sekali di sore hari, lebih tepanya pada malam jumat pertama setiap awal bulan.

Meski pelaksanaan ibadah berjarak satu bulan kapel santa theresia ini selalu dibersihkan setiap harinya, karena dihalaman kapel yang ditanami tanaman obat-obatan takbanyak juga dari masyarakat sekitar yang meminta beberapa tanaman untuk menyembuhkan penyakit. (Wawancara Bapak Mulyono)

Tak hanya Kapel Santa Theresia yang berada di Wilayah Udan Riris ada juga sebuah Pure dibagian timur Kapel dan Gereja, sedangkan untuk Pure sendiri adalah bangunan rumah ibadah yang hampir menyerupai candi, namum ini dijadikan tempat untuk berdoa bagi umat hindu, Pure Amarta Sari adalah salah satu pure yang ada di Semarang, karena di kota Semarang sendiri jumlah keseluruhan pure itu hanya berjumlah 5 buah, dan Pure Amarta Sari ini merupakan salah satu di antara 5 pure yang ada di Semarang.

Untuk pembangunan pure ini mulai dibangun kurang lebih pada tahun 1994, yang awalnya hanya tumpukan batu yang belum berbentuk, hingga pada tahun 1996 bangunan berbentuk candi yang dijadikan simbol untuk berdoa itu jadi, dan ditahun 1998 Pure Amarta Sari ini diresmikan oleh walikota semarang, pada masa itu.(Wawancara Bapak Muhadi)

Semasa pembangunan Pure itu banyak dari masyarakat sekitar yang ikut serta kerja bakti dan membantu membangun, serta selalu ikut andil untuk memeriahkan acara-acara yang diselenggarakan di Pure Amarta Sari tersebut.

Bahkan Gereja Kristen Jawa juga ikut menghiasi warna warni dari perbedaan yang ada di daerah Udan Riris, Gereja kristen Jawa atau sering dikenal dengan GKJ Tlogosari adalah geraja yang penganutnya ialah asli orang-orang asli Jawa, karena lambat laun dan termakan oleh zaman, dimana dulu GKJ kebanyakan adalah etnis Jawa, namun sekarang banyak etnis dan suku yang bisa ikut beribadah di GKJ ini, meski seperti itu GKJ sendiri tidak meninggalkan kebudayaan dengan

penggunaan Bahasa Jawa saat sedang melakukan doa, sewaktu pagi hari hingga siang hari, dan kemudian dilanjut siang sampai petang menggunakan bahasa Indonesia.

Sedangkan pembangunan GKJ Tlogosari ini dibagi menjadi dua priode

Priode pertama ( 1990-2003 )

Perjalanan pembangunan GKJ Tlogosari dimulai dari peluncuran surat untuk membangun rumah ibadah pada 27-12-1989, hingga dibulan september 1990 baru mendapat surat balasan, tentang syarat-syarat untuk mendirikan tempat ibadah. Karena hal itulah Drs. Soeleman dan Imanuel Darminto membentuk panitia pembanruan GKJ Tlogosari yang diketahui lurah Tlogosari, Lurah Muktiharjo, dan Camat Genuk, selanjutnya setelah kepanitiaan terbentuk, langsung mengumpulkan tanda tangan dan izin lingkungan sebanyak 321 KK.

Lanjut pada tahun 1991, menyampaikan surat permohonan kepada Walikota Semarang dan dibulan maret 1993, panitia pembangunan GKJ Tlogosari kembali menyampaikan surat kepada Walikota Semarang, untuk menindaklanjuti pembangunan hingga di bulan september 1993, baru mendapatkan persetujuan tentang rencana pembangunan tempat ibadah untuk GKJ. Sedangkan pada tanggal 31 oktober 1993, GKJ mendapatkan seberapa besar ukuran tanah yang didapatkan untuk mendirikan tempat ibadah, karena pengukuran GKJ bersamaan dengan pengukuran kapel.

Kemudian tanggal 22-2-1994, panitia mendapatkan undangan lagi untuk melakukan pengukuran tanah tempat ibadah pura Amarta Sari, dan hasil dari pengukuran tanah dituangkan dalam berita acara tanggal 25-2-1994, dimana GKJ terletak di Udan Riris I dengan batasan batasan sebagai berikut:

Sebelah Utara: Lokasi Kapel

Sebelah Selatan: Jln Tmn Udan Riris I

Sebelah Timur: Lokasi Pure Amarta Sari

Sebelah Barat: Tanah Lapangan Fasilitas Sosial

Pada hari jumat, 18-3-1994 dilakukan pengecekan serta peninjauan oleh tim pemeriksa, sampai tanggal 14-5-1994, panitia GKJ Tlogosari menerima surat tentang pemberian izin pendirian GKJ di Jalan Udan Riris I, sampai akhirnya di tanggal 30 januari 1995 terbitlah Izin Mendirikan Bangunan (IMB), dan ditanggal 31-5-1995, dilaksanakannya peletakata batu pertama oleh Kapolda Jawa Tengah.

Dengan jangka kurun waktu satu(1) tahun sejak peletakan batu pertama, bangunan ruang utama tempat ibadah mampu diselesaikan, sampai tanggal 16 mei 1996 yang merupakan peringatan hari kenaikan Isa Almasih, Jemaat GKJ mampu melakukan kegiatan kebaktian perdana di wilayah Udan Riris, meskipun pembangunan gedung belum selesai secara 100%

Tahun 1997, adalah tahun krisis moneter yang melanda Indonesia itu mempengaruhi kinerja panitia pembangunan, meskipun peristiwa krisis moneter sedang melanda, panitia masih terus melakukan pembangunan sampai tiba ditahun pendewasaan gereja, dimana akan diadakannya pelaksanaan penahbisan dan peneguahn pendeta GKJ Tlogosari pada tanggal 16 Februari 2003.(Yohanes, H,S,. 2013)

Priode kedua ( 2003-2013 )

Selepas pendewasaan GKJ Tlogosari tanggal 16 Februari 2003, terus melakukan pembenahan dengan melengkapi komponen gereja yang belum ada samapai 8 juni 2003 peneguhan komisi-komisi, tim vrifikasi, dan litbang, setelah peneguhan, GKJ Tlogosari melakukan banyak sekali pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia meliputi.(Yohanes, H,S,. 2013: 58-57)

1. Penyusunan Visi, Misi, Motto GKJ Tlogosari

Tanggal 23-24 januari 2004 jemaat gereja dikerahkan untuk melakukan rapat di Wisma Sinode Salatiga untuk menyusun Visi, Misi, Dan Motto Gerja

2. Rencana Induk Pengembangan Gereja (RIPG) GKJ Tlogosari 2004 s.d. 2019

Mulai tahun 2004 sudah tersusun rencana strategis, pengembangan untuk menunjang pengembangan Gereja selama 15 tahun kedepan dan pengembangan tersebut ialah : pengembangan iman dan kerohanian, penembangan fisik, dan pengembangan organsasi serta sistemnya.

3. Struktur Organisasi Majelis Gereja.
4. Bentuk peningkatan Sumberdaya Manusia.
5. Perkembangan peribadatan.
6. Sistem Pergantian Majelis.

## B. Latar Belakang Sosial Daerah Udan Riris Tlogosari Kulon

### a. Aspek Kebudayaan

Budaya adalah aspek yang sangat berpengaruh bagi masyarakat, karena kebudayaan lah yang memperngaruhi fikiran masyarakat untuk bertindak dan melakukan segala sesuatu, sesuai dengan kemauan hati, sesuai budaya yang diberikan, bahkan budaya akan rasa toleransi antar umat beragama sangat diperlukan dinegara yang kaya akan perbedaan ini. Bahkan nilai-nilai kebudayaan harus selalu dijaga seperti rasa masyarakat Udan Riris memiliki sebuah kegiatan gotong royong, dan tolong menolong antar umat beragama, dan kini malah menjadi kebudayaan di daerah tersebut, karena dari adat dan budaya itu sendiri mampu menjadi sebuah hal kebiasaan yang tidak bisa ditinggalakan.

Budaya juga merupakan satu aspek terpenting dalam masyarakat, karena dari kebudayaan itu sendiri mampu menjadi sebuah ciri khas dari perbedaan perbedaan yang ada, dimana kebudayaan dari masing-masing suku, agama, ras, mereka memiliki budaya yang berbeda beda dan tidaklah sama, maka untuk terus menjaga kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang, kebudayaan harus tetap selalu dilakukan, dari kebudayaan apapun itu akan memiliki pengaruh untuk perubahan sosial, perubahan juga bisa berubah sesuai dengan hakikatnya dan tak terlepas dari rasa dalam diri manusia yang selalu saja ingin melakukan perubahan.

Meskipun budaya dari masing-masing agama tidak ada yang sama namun makna dan intinya juga sama seperti yang ada di pura amartasari, dimana setiap kali ingin beribadah harus memakai ikat pinggang yang terbuat dari selendang berwarna

kuning dan seorang wanita yang sedang berhalangan tidak diperbolehkan masuk ke tempat yang terdapat candinya (tempat melakukan doa), ketika melanggar hal tersebut apabila terjadi apa-apa ataupun hal yang tidak diinginkan, pengurus Pure tidak mau ikut campur, karena itu adalah budaya yang juga merupakan syarat untuk melakukan sembahyang. (Wawancara Bapak Muhadi)

Untuk umat kristiani sendiri juga memiliki kebudayaan yang semua orang pasti sering melihat di waktu perayaan hari natal, yang memiliki kebudayaan setiap hari natal mereka selalu membuat pohon natal, yang mana pohon tersebut adalah pohon cemara, menurut mereka pohon cemara adalah sebuah simbol keabadian, dimana masih bisa hidup dan kokoh meski terkena salju yang sangat dingin, dan juga masih bisa hidup dicuaca yang panas, dari hal itulah yang memberikan keyakinan bahwa pohon natal atau pohon cemara adalah bentuk serta contoh keabadian dan kesetiaan umat kristiani.

Dan cara menjaga nilai kebudayaan yang lebih menarik ialah dilakukan oleh jemaat gereja kristen jawa, sesuai dengan nama gereja kristen jawa para jemaat tidak meninggalkan nilai-nilai budaya jawa, dengan memberikan pembelajaran bahasa jawa didalam gereja, pada saat melakukan kebaktian umum pagi, karena itu adalah cara mereka merawat nilai-nilai budaya, walaupun hanya dengan pengucapan bahasa jawa, jika melihat anak-anak sekarang lebih banyak berbicara menggunakan bahasa Indonesia, daripada bahasa Jawa, sekalipun orang tersebut asli orang Jawa. (Wawancara Ibu Nunik Mulyani)

Bahkan jika berbicara Jawa dan budaya itu adalah merupakan sebuah hal yang mistis namun juga bisa menyatukan dalam jawa sendiri memiliki banyak sekali budaya seperti selapan, sedekah bumi, sedekah laut, dan perayaan-perayaan yang lain yang berhubungan dengan alam, dengan cara itulah orang-orang Jawa memiliki bahwa alamlah yang memberikan banyak sekali manfaat sehingga menuntun kita untuk meyakini hal tersebut, dan melakukan sebuah penghormatan dengan cara memberikan sedekah.

Dan untuk agama islam sendiri juga memiliki budaya yang beragam dengan beberapa perayaannya seperti: peringatan hari kelahiran nabi dimana 12 hari sebelum hari maulid umat Islam selalu melantunkan diba', yang diiringi dengan rebana untuk menyambut serta memeriahkan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, dan hal ini juga diyakini seluruh umat islam di seluruh dunia bahwa 12 rabiul awal adalah hari kelahiran dari kekasih allah.

b. Aspek perekonomian

Aspek perekonomian juga termasuk aspek yang memiliki nilai penting karena menunjang mampu mempengaruhi kebutuhan hidup, dari aspek perekonomian ini, mampu memisahkan beberapagolongan masyarakat mulai dari menengah kebawah, sampai menengah keatas sekalipun, oleh karena itu menjaga kestabilan perekonomian dilingkuan sendiri sangatlah diperlukan, dengan membeli makanan atau minuman yang dijual tetangga kita sendiri, setidaknya sudah bisa sedikit membantu dalam perekonomian mereka meskipun terbilang tidaklah banyak.

Jika melihat sejarah dari daerah Tlogosari sendiri, adalah daerah yang sering dijadikan pusat bisnis tanah yang terutama karena banyaknya masyarakat, yang berada di wilayah Tlogosari. Sehingga menjadikan wilayah ini banyak para pedagang yang memanfaatkan lahan kosong untuk melakukan perdagangan, baik berjualan makanan ataupun berjualan pakaian, dan Tlogosari dikenal dengan daerah yang memiliki harga Smartphone yang terbilang murah, tak banyak dari masyarakat luar Tlogosari mencari Smartpone di wilayah Tlogosari.(Wawancara Saudara Anton)

wilayah Udan Riris dari aspek perekonomian masyarakat sekitar terbilang cukup, karena memang kompleks di daerah Udan Riris adalah kompleks masyarakat yang masuk kategori menengah keatas, dilihat dari data statistik pekerjaan di wilayah tlogosari kulon pegawai negeri sipil adalah pekerjaan terbanyak nomer 2, setelah lain-lainnya.

### C. Aktifitas Harmonisasi Serta Kerukunan Umat Beragama dan koeksistensi di Daerah Udan Riris Tlogosari Kulon

Banyak sekali hal-hal yang berbau positif dan bisa dilakukan, agar terciptanya kerukunan umat beragama dan rasa keharmonisan, hingga masyarakat mampu hidup dengan tenteram tanpa timbul rasa takut akan terjadinya sesuatu hal yang tidak diinginkan, seperti saling sapa dan saling menegur antara satu dan yang lain itu, adalah cara yang paling mudah untuk menghilangkan rasa kecurigaan, kemudian kerja bakti yang dilakukan satu minggu sekali oleh warga Udan Riris, yang mana melibatkan seluruh elemen di Udan Riris, untuk ikut serta menjaga kebersihan, dan kenyamanan lingkungan (Wawancara Bapak Hartono), karena dari hal yang dilakukan langsung bersinggungan dengan masyarakat, maka akan lebih memunculkan rasa kerjasama yang baik, dan yang terpenting antar warga tidak memiliki rasa canggung atau introvert karena diabaikan.

Misalnya seperti umat Kristen mereka memiliki beberapa kegiatan besar yang pernah terlaksana seperti;

1. Paskah adalah sebuah acara peringatan hari kebangkitan dan perdamaian Allah, namun jemaat kristiani gereja Kristen Jawa membungkus acara pasakah dengan berbagai acara lain, seperti pengadaan lomba paskah dengan mewarnai, atau menghias telur paskah bagi anak-anak, mereka juga membuka donor darah yang bekerjasama dengan PMII Kota Semarang.
2. Perayaan natal dalam perayaan natal jemaat gereja Kristen Jawa, membungkus acara natal ini dengan melakukan pagelaran wayang orang dengan lakon “wisanggeni lahir”.

Dan adapun kegiatan dari agama Hindu di Pure Amarta Sari seperti:

1. Hari raya kuningan adalah sebuah hari yang di peringati oleh umat Hinduu, atas kemenangan dharma dari adharma, namun di Pura Amartasari ini membungkus hari kuningan ini dengan acara ODALAN, yang awalnya dimulai dengan upacara-upacara khusus dan selanjutnya, dilanjutkan



dengan tari-tarian yang diperagakan oleh anak-anak pasmaran yang ada di kota Semarang

2. Halal Bihalal acara ini adalah acara yang dilakukan dengan mengundang seluruh elemen masyarakat Udan Riris, dan acara ini berlaku dimasa offline.

untuk umat Katolik perayaan yang dilakukan hanya berdoa biasa setiap jumat pertama diawal bulan, karena memang melihat kegunaan kapel yang digunakan hanya sewaktu itu, namun untuk acara diluar itu tak sedikit juga dari masyarakat yang meminta bantuan pengurus kapel Santa Theresia, untuk membantu masyarakat dengan meberikan tanaman obat yang ada dihalaman kapel.

Sedangkan untuk warga aktifitas Udan Riris adalah pemilihan ketua RT baru, dari pemilihan ketua RT, ini mampu mendekatkan antar warga dan pada saat pemilihan RT baru, tak jarang dari warga meminjam pengeras suara, yang dimiliki oleh gereja kristen jawa pada saat melakukan prosesi pemilihan, juga pernah meminjam tempat di Gereja Kristen Jawa untuk melakukan sebuah bagi warga Udan Riris.(Wawancara Pendeta Anung)

#### **D. Organisasi Keagamaan**

##### **a. Gereja Kristen Jawa**

- Majelis pelaksana Harian (MPH)
  - Ketua I : Imam Prayetno
  - Ketua II : Edi Kris Sabarno
  - Sekretaris I : Priyo Hadi Nugroho
  - Sekretaris II : Meiana Kristiani
  - Bendahara I : Imam Prajitno
  - Bendahara II : Tri Susetyaningsih
- Bidang – Bidang

##### **I. Bidang Keesaan**

- Ketua : Pdt. Anung Trirumantyo
- 1. MP Tim Liturgika : Pdt. Anung Trirumantyo

- 2. MP Tim Pengajaran : Pdt. Anung Trirumantyo  
Sri Lestari  
Edi Kris Sabarno
- 3. MP Panitia-panitia : Daud Sis Susilo  
Andreas Adi Winarno  
Yohanes R. Yoyo Prasetyo
- 4. MP Litbang : Pdt. Anung Trirumantyo  
Indra Agung Prabowo  
Imam Riyanto  
Widiyoko Sugeng Waruju
- 5. MP Yayasan : Daud Sis Susilo  
Yohanes R. Yoyo Prasetyo

## II. Bidang Pembinaan Warga Gereja

- ketua : Martono
- 1. MP Komisi Anak : Pdt. Anung Trirumantyo  
Ratiwi  
Ratih Wulandari  
Yohana Emilda Handayani  
Niwi Sruti
- 2. MP Komisi Remaja : Meiana Dwi Kristiani  
Imam Prajitno  
Nunil Mulyani
- 3. MP Komisi Pemuda : Daud Sis Susilo  
Yohanes R. Yoyo Prasetyo  
Panji Purboyo
- 4. MP KWD Sie Wanita : Tri Susetyanigsih  
Ratiwi  
Lusikha Juwariyah
- 5. MP Komisi Adiyuwa : Andreas Adi Winarno  
K. Siswati

6. MP KPWG : Pulung  
: Edi Kris Sabarno  
Lusikha Juwariyah  
Panji Purboyo  
Nunik Mulyani
7. MP Forum Persekutuan keluarga  
Muda dan Pemuda Dewasa : Indra Agung Prabowo  
Carda Setiawan  
Niwi Sruti  
Meiana Dwi Mulyani

### III. Bidang kesaksian dan pelayanan

- Ketua : Sri Lestari
1. Komisi pemasyuran injil : Imam Prajitno  
Yustina Yuyuk Andriati  
Ratih Wulandari
2. Komisi sen dan budaya : Pulung  
Martono  
Yohana Yuyuk Handayani  
Priyo Hadi Nugroho
3. MP Komisi Diakonia : K. Siswati  
Widiyoko Sugeng Waruju  
Lusikha Juwariyah
4. MP Komisi Beasiswa : Ratih Wulandari  
Pulung  
Ratiwi
5. MP Komisi Pralenan : Panji Purboyo  
Pdt. Anung Trirumantyo  
Yustina Yuyuk Andriati
6. MP Komisi Perkunjungan : Nunik Mulyani  
Pandawa Wahyana

- Andreas Adi Winarno
7. MP Komisi Kesehatan : Yohanes R. Yoyo Prasetyo  
Pandawa Wahyana
- IV. Bidang penatalayanan
- Ketua : Widiyoko Sugeng Waruju
1. MP Komisi Ketenagaan : Widiyoko Sugeng Waruju  
Yohana Emilda Handayani  
Pandawa Wahyana
2. MP komisi Rumah Tangga : Indra Agung Prabowo  
Panji Purboyo
3. MP komisi pengembangan aset gereja : Imam Riyanto  
Widiyoko Sugeng Waruju
4. MP Tim harta milik & inventarisasi : Daud Sis Susilo  
Carda Setiawan
5. MP Tim Verifikasi : Imam Riyanto  
Priyo Hadi Nugroho
6. MP Tim Multimedia : Widiyoko Sugeng Waruju  
Martono  
Carda Setiawan
7. MP Tim Pembangunan : Imam Riyanto  
Pandawa Wahyana
8. Petugas Anggur : Panji Purboyo  
Pulung  
Sri Lestari
9. Petugas Roti : Ratih Wulandari  
Yustina Yuyuk Andriati
- Majelis pendampingan Blok
1. Blok A : Indra Agung P, Widiyoko Sugeng W,  
Imam Riyanto, Lusikha Juwariyah.

- |           |   |
|-----------|---|
| 2. Blok B | : K. Siswati, Andreas Adi Winarno.  |
| 3. Blok C | : Imam Prajitno, Priyo Hadi Nugroho,<br>Tri Susetyaningsih.               |
| 4. Blok D | : Pulung, Daud Sis Susilo.  |
| 5. Blok E | : Martono, Ratih Wulandari,<br>Ratiwi.                                    |
| 6. Blok F | : Pandawa Wahyana, Yustina Yayuk A,<br>Meiana Dwi Kristiana, Sri Lestari. |
| 7. Blok G | : Panji Purboyo, Yohanes R. Yoyo P,<br>Carda Setiawan, Emilda Handayani.  |
| 8. Blok H | : Nunik Mulyani, Edi Kris Sabarno,<br>Niwi Sruti.                         |

Sumber : Sekretariat Gereja Kristen Jawa Tlogosari tahun 2022

**b. Kapel Santa Theresia – Avila**

- Pelindung : Romo Pardei
- Penasehat : Suyadi  
Handoko  
Mardonius D  
Supriyailo
- Ketua : Bagus Prilaryo
- Wakil ketua : Mujiyono
- Sekretaris : Seni Priambono
- Bendahara : Yukiari
- Liturgi : Michael  
: Yohanes
- Paraweuta : Ninik  
: Joko Pramono
- Inventaris : Heri Nur Cahyo

: Sari Priambono

- Koor : Dwi Siwi
- RT Kapel : Dwi Ashih
- Koster : Lucas Tarwino
- Keamanan : Mulyono

Ketua lingkungan

- Aloysius : Kukuh Karsadi
- Cornelius : Nugroho
- Alfousus : Yulius Suwarno
- Lukas : Yulianto
- Matheus : Prasetyo
- Bunda Y : Anang
- Amandus : P. Fajar TH

Sumber : Sekretariat Kapel Santa Theresia Tlogosari tahun 2022

**c. Pura Amerthasari**

- Pelindung : 1. Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Prov  
Jateng  
: 2. Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Kota  
Semarang
- Penasehat : 1. Prof DR Nyoman Suthama, P, HD
- Ketua : Drs I Nengah Gunada, M.Si
- Wakil Ketua : Andi Mulyono, S.E,.M.Si
- Sekretaris : I Gusti Ngurah Agus Eka Putra
- Wakil sekretaris : Anjar Nugraha
- Bendahara : Made Witarsa

- MC : 1. Iannicka Putri A.R  
: 2. Ni Kadek Citra  
: 3. Ni Made Cahyani, S.Ag
- Seksi Upakara : I Nengah Sorpen Nirmala, S.Ag  
Dan upacara
- Mangala upacara : 1. Pinandita Made Sunarya  
Dan sosbud : 2. Pinandita Muhadi  
: 3. Pinandita DR, Drs. Gusti Agung Ketut Yoga,  
M.Si
- Sarati Banten : 1. Ni Nyoman Santini. S.Ag  
: 2. Ni Ketut Sari Artini, A.MR  
: 3. Made Ratna Sorpen  
: 4. Ni Luh Putu Sarwin  
: 5. Ngatini Muhadi
- Perlengkapan : 1. I Made Suryawan, S.H  
: 2. I Nengah Sundera  
: 3. I Made Dersen  
: 4. Made Sujana B
- Tabuh dan Tari : 1. I Nyoman Semadi  
: 2. I Ketut Jingga
- Keamanan : 1. I Gusti Nyoman Suwanda  
: 2. I Komang Arsana

Sumber : Sekretariat Pura Amerthasari Kota Semarang tahun 2022

## **BAB IV**

### **Analisis Harmonisasi dan Kerukunan Umat Beragama**

#### **(Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Daerah Udan Riris Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan ota Semarang)**

A. Bentuk koeksistensi yang dilakukan masyarakat di Daerah Udan Riris Tlogosari Kulon.

Kehidupan yang tentram masyarakat Udan Riris Tlogosari Kulon sudah lama dibangun, dan sejak awal didirikannya rumah ibadah di Daerah Udan Riris sama sekali tidak pernah terjadi permasalahan yang melibatkan agama, sekalipun ada masalah bukan masalah agama melainkan masalah gali atau preman yang ada di wilayah Udan Riris(Wawancara Saudara Abdul Aziz), sehingga koeksistensi yang ada dimasyarakat Udan Riris sangatlah menonjol sebagaimana hidup berdampingan dengan rukun dan tentram tanpa permasalahan agama, dari hidup berdampingan masyarakat Udan Riris juga merupakan bentuk nyata harmonisasi dan kerukunan umat beragama di wilayah itu sendiri.

Seperti acara kuningan yang tiap tahun di lakukan oleh pura amartasari sebagaia bentuk yang sakral mereka mengadakan acara kuningan, namun secara tidak langsung masyarakat skitar ikut serta memeriahkan acara kuningan dengan membantu memarkirkan para jemaat yang sedang melakukan prosesi acara kuningan di pure, dan bahkan saat hari nyepi masyarakat sekitarpun menutup warung mereka dan tidak ada aktivitas apapun hanya kendaraan roda dua yang melintasi area tersebut.

Bahkan dalam ajaran agama juga mengajarkan perdamaian tidak ada ajaran agama yang mengejarkan untuk melakukan pertikaian, oleh karena itu rasa dan sikap toleransi yang dibangun di wilayah Udan Riris sangatlah tinggi, seperti yang dilakukan oleh pengurus Gereja Kristen Jawa, mereka ikut memeriahkan acara idul fitri umat muslim dengan memberikan spanduk ucapan selamat hari raya, dari hal yang sangat mudah ini mampu membantu jemaat Gereja Kristen Jawa Tlogosari mampu diakui kedudukannya di wilayah Udan Riris. (Wawancara Pendeta Anung)



Kepercayaan-kepercayaan masyarakat wilayah Udan Riris sudah terbangun sejak lama, karena dari kepercayaan akan rasa toleransi inilah yang mampu membantu negara untuk bisa hidup berdampingan secara rukun, meskipun berbeda dalam keyakinan namun sikap tolong menolong kepada sesama manusia harus ditanamkan sejak dini, untuk mencegah adanya doktrin-doktrin yang menjadikan timbulnya konflik yang mengatasnamakan agama. Rasa toleransi yang tinggi masyarakat udan riris inilah yang tidak dimiliki masyarakat di wilayah lain, dan dari keanekaragaman yang ada di Udan Riris juga harus dijaga bersama-sama karena bagaimanapun juga mereka adalah masih bagian dari warga negara Indonesia.

Dari kondisi yang terjadi di wilayah Udan Riris tidaklah terlepas dari peran pemimpin serta tokoh-tokoh masyarakat, mulai dari bagaimana cara seorang pemimpin mengawasi, serta keterlibatan pemimpin desa pada masyarakat, apa saja yang diberikan kepada masyarakat, serta cara pendekatan yang dilakukan terhadap masyarakat juga sangat mempengaruhi proses terjadinya toleransi di masyarakat udan riris tersebut, seperti nabi saw semasa menjadi seorang pemimpin yang mampu mengatur masyarakat madinah dengan menetralkan kekuasaan kelompok-kelompok sosial yang seringkali terlibat dengan permasalahan konflik secara fisik, dengan kekuatan politik negara yang dibangun nabi mampu mengatur sekaligus mengontrol serta menertibkan masyarakat yang memiliki potensi besar untuk timbul konflik. (Moh Dahlan, 2014)

Seringnya interaksi antar individu masyarakat udan riris juga merupakan faktor yang penting untuk bisa hidup berdampingan (koeksistensi) dengan tenang, tentram, dan saling menghargai, walaupun masyarakat yang ada di wilayah Udan Riris mayoritas beragama islam tapi tidak menyulutkan tekat mereka untuk saling menghargai kegiatan-kegiatan yang dilakukan umat agama lain, selagi yang dilakukan tidak merugikan masyarakat wilayah Udan Riris tidaklah bermasalah bagi masyarakat sekitar (wawancara Bapak Hartono), seperti yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto tentang interaksi sosial adalah sebuah hubungan aktivitas-aktivitas yang dinamis antar perorangan, antar kelompok ataupun perorangan dengan kelompok.

Dan kemudian hari raya juga merupakan momen yang ditunggu-tunggu oleh masing masing umat beragama seperti hari raya umat Islam yaitu hari raya idul adha atau sering dikenal dengan hari raya kurban, dalam perayaan hari kurban masyarakat muslim menyembelih hewan kurban seperti kambing, sapi, kerbau, dll. Setelah prosesi penyembelihan selesai maka daging kurban dibagikan kemasyarakat sekitar, dan para pengurus Pure, gereja, dan kapel pun juga mendapatkan bagian dari daging yang disembelih (wawancara Bapak Muhadi), bahkan mewujudkan serta membangun bangsa di masa depan yang terbilang agamis dan humanis diperlukannya usaha yang mendesak untuk segera dilakukan, karena apabila hal tersebut mampu terlaksana maka nilai-nilai serta moralitas bangsa akan tegak dengan sendirinya. (Ali Halidin, 2011)

Adapun juga beberapa faktor yang mampu menjadi pendukung dan penghambat harmonisasi serta kerukunan umat beragama di daerah Udan Riris. Daerah Udan Riris adalah sebuah wilayah yang terdapat di Tlogosari Kulon, yang satu wilayahnya memiliki tiga bangunan rumah ibadah yang berdiri kokoh di lingkungan yang masyarakatnya beragama islam, namun masyarakat sekitar bisa hidup rukun dan tentram, warga sekitar juga selalu ikut andil memeriahkan tiap kali acara di masing-masing rumah ibadah seperti menjaga parkir serta pengondisian masa, masyarakat sekitar serta elemen lainnya pun ikut serta menjaga perbedaan yang ada di wilayah tersebut, oleh karena itu toleransi masyarakat Udan Riris sangatlah baik namun ada juga faktor lain yang mendukung ataupun menghambat keharmonisan di wilayah Udan Riris.

1. Faktor pendukung

Keharmonisan yang ada di wilayah udan riris didukung oleh beberapa faktor antara lain

- a. Ajaran agama

Agama adalah sebuah sistem terpenting untuk menjaga kestabilan kerukunan umat beragama, karena semua agama mengajarkan kebaikan terhadap para penganutnya, seperti umat ajaran umat kristiani bahwa agama adalah sebuah cinta kasih antara sesama umat, dari cinta kasih yang di berikan tuhan itu jugalah yang harus

dilakukan umatnya, ajaran agama itu sendirilah yang mengajarkan umat manusia untuk memiliki sikap toleransi agar sesama manusia tidak saling menghardik hingga terjadi pertumpahan darah. (Wawancara Bapak Mulyono)

Dan bahkan dalam ayat alqur'an surat alkaafirun yang memiliki enam ayat dimana pada ayat ke enam memiliki arti "untumu agamamu, dan untukku agamaku", dari penggalan arti surat alkaafirun tersebut jelas bahwa umat islam sangatlah menjunjung tinggi akan rasa toleransi, saling menghargai dan menghormati sebuah perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

b. Tokoh masyarakat/agama

Tokoh agama adalah seseorang yang memiliki peran penting dalam menjaga toleransi di masyarakat karena seorang tokoh agama adalah tempat yang paling strategis untuk memberikan wejangan yang memotivasi masyarakat untuk melakukan hal-hal yang bersifat positif di lingkungan sekitar, bahkan sikap untuk menentukan sebuah tindakan bagi seorang tokoh agama juga sangat berpengaruh bagaimana memutuskan sebuah hal agar tidak menimbulkan sebuah permasalahan.

Dan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam hari-hari khusus seorang tokoh agama juga harus memiliki sikap yang bijaksana dan memberikan contoh yang toleran terhadap jemaatnya masing-masing, seperti pendeta anung tokoh agama dalam agama kristen yang selalu menyambung tali persaudaraan dengan tokoh masyarakat sekitar dengan berkunjung dan bermain dari satu rumah ke rumah yang lain. (Wawancara Pendeta Anung)

Bahkan ketika seorang kyai, pastor, pendeta atau tokoh agama yang lain sedang melaksanakan khutbah atau berbicara di depan jemaat mereka masing-masing mereka juga harus memberikan motivasi terhadap jemaatnya untuk terus menjaga rasa toleransi terhadap masyarakat sekitar meskipun itu takseiman.

c. Sikap kekeluargaan dan saling memahami

Masyarakat udan riris adalah salah satu contoh masyarakat yang ada di Semarang yang memiliki rasa saling menghormati antara satu agama dan agama yang lain dengan tinggi, meskipun kehidupan mereka berada di perumahan yang mayoritas adalah muslim tetapi mereka tidak ragu untuk membantu untuk partisipasi dalam acara-acara yang di gelar oleh agama lain.

Dan masyarakat udan riris memiliki jiwa sosialisasi yang tinggi juga terhadap tetangga sekitar yang etnis dan agama tentu tidaklah sama dan dari hal itulah yang memicu keharmonisan masyarakat sekitar bisa hidup dan selalu terjaga sampai sekarang.

Bahkan ketika umat hindu atau jamaat pura amarta sari sedang membuat acara yang melibatkan seluruh elemen masyarakat Udan Riris dengan senang hati mereka ikut dan berpartisipasi di pura amarta sari tanpa bertanya acara yang akan dilakukan itu seperti apa mereka dengan berbondong-bondong masuk ke pura lalu menyukseskan serangkaian acara mulai dari awal hingga acara selesai.(wawancara bapak Muhadi)

2. Faktor penghambat

Kehidupan masyarakat wilayah udan riris dari dulu terkenal dengan keharmonisan dan kerukunan umat beragamanya, meskipun seperti itu ada juga beberapa provokator yang tidak senang dengan keharmonisan masyarakat yang mampu menghambat keharmonisan masyarakat udan riris dan faktor penghambat keharmonisan diantaranya adalah :

a. Pemahaman agama yang takbegitu dalam

Dari pemahaman agama yang dangkal inilah yang mampu menghambat keharmonisan masyarakat Udan Riris oleh karena itu dari pemahaman yang dangkal inilah peran tokoh agama yang harus memberikan pemahaman bahwa agama tidaklah sesempit yang dipikirkan krena dalam setiap agama selalu mengajarkan untuk

berbuat baik dengan siapapun dan dimanapun, karena apabila pemahaman mengenai agama masih saja dangkal tentunya akan selalu menghambat untuk melakukan tindakan toleransi antar umat beragama.

Dan untuk menumuhkan rasa toleransi serta peka terhadap kejadian yang ada dilingkungan sebenarnya itu ada pada setiap individu karena hidup di masyarakat tentu akan selalu bersinggungan dengan hal hal yang baru dan bahkan terkadang hal baru itu juga tidaklah sama dengan pemahama yang kita miliki, meski seperti itu kita juga harus mengetahui bahwa memang seperti itulah kebenaran yang terjadi di masyarakat kita, selagi tidak menyimpang dan merugikan yang lain tidaklah menjadi permasalahan yang besar. (Wawancara Bapak Arifin)

- b. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang keharmonisan dan kerukunan umat beragama

Pemahaman mendasar tentang harmonisasi dan kerukunan umat beragama inilah yang nantinya menjadi landasan awal untuk melakukan hal hal tentang toleransi dan olehkarena itu peran tokoh-tokoh masyarakatlah yang mampu meberikan pemahaman kepada mereka agar tidak menjadi provokator yang mampu menimbulkan permasalahan yang berakibat panjang dan lama, dan pemahaman akan perbedaan keberagaman juga harus di mengerti baik secara individu maupun secara berkelompok.

## B. Peran Tokoh Agama Dalam Koeksistensi Umat Beragama di Daerah Udan Riris Tlogosari Kulon.

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya tokoh masyarakat adalah sosok yang mampu memberikan dorongan, motivasi dan seseorang yang dijadikan contoh terhadap masyarakatnya, karena sebagai seseorang yang dianggap mampu memimpin serta bisa memberikan wejangan wejangan tentang keberagaman, oleh karena itu para tokoh masyarkat serta tokoh agama memiliki peran yang sangat penting.

Peran dari seorang tokoh agama yang terpenting adalah dia mampu memahami ajaran yang di berikan tuhan secara mendalam, karena melihat negara Indonesia yang beraneka ragam serta banyak sekali agama yang ada di Indonesia, olehkarenanya harus bisa memberikan rasa saling tolong menolong sesama manusia, karena ajaran utama yang diberikan agama ialah jangan mengutuk para musuhmu dan jangan menyakiti sesama manusia, karena sesama manusia adalah tuhan seperti paribahasa jangan pernah melihat buah dari pohonnya(wawancara Bapak Bagus Prilaryo), maka dari itu sayangi dan cintailah sesama manusia sama seperti dirimu mencintai tuhanmu.

Dan bahkan semua yang ada di bumi juga merupakan makhluk hidup yang harus kita jaga seperti tumbuhan yang mampu meberikan kita udara segar serta oksigen kepada semua makhluk hidup yang ada di bumi maka kita harus merawat mereka seperti merawat diri kita sendiri, meskipun ajaran yang diberikan dari setiap agama sama dalam merawat lingkungan, akan tetapi hanya budaya dari masing masing agamalah yang berbeda(Wawancara Romo Nengah). Sebagai seorang tokoh agama sekaligus masyarakat sekitar harus bisa membaur terhadap warga untuk membangun keharmonisan serta memperkecil resiko terjadinya konflik, meski di kawasan udan riris ini sendiri belum pernah terjadi pertikaian dari dulu, namun selayaknya sesama manusia kita harus saling menjaga agar tali persaudaraan anatar warga sekitar selalu terjalin baik seperti sekarang dan seterusnya.(Wawancara Bapak Hartono)

Jika melihat peran tokoh agama dalam koeksistensi di wilayah Udan Riris Peneliti mampu memnyimpulkan beberapa peranan diantaranya:

1. Sebagai sesosok yang mampu memberikan motivasi serta kepercayaan kepada para umatnya, bahwa semua yang ada dibumi harus dijaga dengan bersama-sama.
2. Memberikan edukasi-edukasi terkait rasa untuk saling tolong-menolong kepada semua umat manusia, karena semua manusia yang hidup tidaklah bisa hidup sendirian dibumi.

3. Memberikan arahan kepada umatnya untuk selalu bertoleransi kepada semua makhluk hidup, serta menjaga keragaman yang ada di Indonesia.
4. Memberikan pemahan yang mendalam kepada umatnya tentang makna dari agama, agar tidak menimbulkan sifat radikalisme terkait agama yang dipahami dasarnya saja.

Dari peran-peran tokoh agama tersebutlah akhirnya keharmonisan yang diciptakan di wilayah Udan Riris mampu membuahkan hasil, hingga akhirnya wilayah Udan Riris dinobatkan sebagai kampung Pancasila, yang nantinya kampung pancasila di wilayah Udan Riris mampu dijadikan contoh, sebagai salah satu kampung yang bisa mencerminkan kehidupan berpancasila, karena banyak sekali wujud atas nilai-nilai toleransi di wilayah tersebut, hingga tepat pada hari Minggu, 27 maret 2022 wilayah Udan Riris disahkan serta dikukuhkan sebagai kampung pancasila

Sebenarnya menjaga keragaman dari negara Indonesia bukanlah tugas dari seorang tokoh agama ataupun tokoh masyarakat, mereka hanyalah seseorang yang diberikan tanggung jawab lebih untuk memimpin, dan untuk merawat negara adalah tugas dari seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali, dan keberagaman yang ada di Indonesia inilah yang tidak dimiliki oleh negara-negara manapun jadi keberagaman yang ada ini harus selalu dijaga bersama-sama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah uraian pembahasan-pembahasan mengenai “HARMONISASI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Daerah Udan Riris Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang)”. Maka penulis mampu memberikan kesimpulan mengenai Harmonisasi dan kerukunan umat beragama desa Udan Riris Tlogosari Kulon, dan beberapa faktor yang mampu mendukung serta menghambat untuk masyarakat Udan Riris hidup secara harmonis.

##### **1. koeksistensi masyarakat**

Seperti yang diketahui bahwa masyarakat Udan Riris mampu hidup secara damai meskipun di wilayah tersebut ada beberapa macam rumah ibadah dengan perayaan dan buadaya masing-masing, dan mereka sendiripun tidak pernah memperlmasalahkan tentang perayaan dari masing-masing agama meskipun acara tersebut dilaksanakan pada malam hari di tempat peribadahan mereka, karena prosedur yang dilakukan saat beribadah tidak mengganggu masyarakat jadi tidaklah perlu untuk dipermasahkan.

Wilayah Udan Riris sendiri ketika melakukan pelaksanaan ibadah sangatlah baik, karena sudah memiliki prosedur agar tidak mengganggu ketenangan masyarakat lain, seperti umat kristiai yang sedang melakukan ibadah doa dengan menggunakan pengeras suara mereka hanya menggunakan suara dalam, atau hanya menyalakan pengeras suara didalam ruangan, agar masyarakat sekitar memiliki rasa nyaman serta tidak terganggu aktivitasnya, dan bahkan sound atau speaker gerajapun juga pernah dipinjam oleh masyarakat sekitar untuk melakukan acara di desa, rasa saling tolong menolong antar masyarakat itupun sudah berjalan berpuluh puluh tahun tanpa kendala atau konflik apapun.



## 2. Faktor pendukung serta penghambat terjadinya keharmonisan dan kerukunan umat beragama

Faktor yang mendukung keharmonisan serta kerukunan umat beragama dan riris sangatlah banyak namun ada beberapa faktor terpenting yang mendukung seperti ajaran kedamaian dari agama masing-masing inilah yang menjadi pondasi serta sistem yang sudah mengatur umatnya untuk selalu berbuat baik sesuai perintah dari Tuhan, adanya rasa saling memahami antar masyarakat yang membuat masyarakat memiliki rasa toleransi yang tinggi karena dari saling memahami maka mampu memunculkan sebuah keharmonisan antar warga dan kerukunan atas keberagaman masyarakat dan riris pun akan selalu terjalin dengan baik

Adapun juga sebuah faktor yang mampu untuk menghambat terjadinya keharmonisan di dan riris ialah dangkalnya sebuah pemahaman mengenai agama dimana dari kedangkalan tentang agamalah membuat seseorang menjadi gegabah dan semena semena untuk bertindak bahkan dari pemikiran yang dangkal itu juga mampu membuat manusia bertindak radikal terhadap kepercayaan yang dianggap salah dan menyimpang dari pemahamannya,

Selain itu kurangnya pemahaman akan apa harmonisasi dan kerukunan umat beragama juga mampu menghambat sikap seseorang untuk berbuat toleransi namun malah terjadi rasa intoleran terhadap agama lain, dan tidak diragukan akan menimbulkan permasalahan ataupun konflik antar umat beragama, sehingga masyarakat tidak mampu hidup berdampingan secara tenang, tenang karena permasalahan yang ada di sekitar.

## B. SARAN-SARAN

Dengan uraian yang sudah disajikan di atas penulis memberikan beberapa saran untuk bisa dijadikan bahan pertimbangan di kemudian hari sebagai berikut:

Sikap toleransi dan keharmonisan umat beragama di wilayah dan riris harus di jaga dan dijadikan contoh di daerah yang lain karena melihat masraknya kejadian serta isu konflik antar agama, dan pengelolaan di wilayah dan riris sendiri harus

dikembangkan bersama dengan pemerintah agar keharmonisan wilayah udan riris mampu di ekspos dan dijadikan contoh di wilayah wilayah lain.

Keharmonisan serta kerukunan umat beragama di Daerah Udan Riris harus selalu di jaga dan dirawat bersama, karena melihat masyarakat yang lambat laut lupa akan nilai nilai yang di bangun masyarakat Udan Riris pun akan terkikis secara perlahan, hal seperti itulah yang nanatinya akan di teruskan oleh generasi generasi muda indonesia untuk lebih peka terhadap masalah agama dan menumbuhkan rasa toleransi dengan menjadikan wilayah udan riris sebagai contohnya, mereka bisa hidup rukun, tenang dan tentram dengan perbedaan perbedaan yang ada.

### C. PENUTUP

Puji syukur terhadap tuhan yang maha esa yang telah memberikan banyak sekali kenikmatan kepada seluruh umat manusia, karena berkat rahmat tuhan jugalah penelitian yang ditujukan untuk tugas akhir kuliah mampu berjalan dengan lancar sampai akhir dengan judul “HARMONISASI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Daerah Udan Riris Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang)”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dhume, Sadanand. *MY FRIEND THE FANATIC*. Terj. Erwin Y.Salim, Jakarta: PT. Ufuk Publishing House, 2009.
- Dahlan, Moh. *HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA DI INDONESIA*. ANALISIS, Jurnal Studi Keislaman, 14 , no.1(2014): 22.
- DHAVAMONY, MARIASUSAI. *Fenomenologi agama*. Yogyakarta : PT Kanisius, 1995.
- Cory, Putu, Yhani, Candra. Dan Supastri, Made. *Filsafat Tri Hita Karana Sebagai Landasan Harmonisasi dan Hidup Bahagia*. SRUTI, Jurnal Agama Hindu, II. 1 no.1 (2020): 37.
- Rachel, Vanya. *Cinta Kasih dalam Ajaran Katolik*. 2012.  
(<http://vanyarachell.blogspot.com/2012/04/cinta-kasih-dalam-ajaran-katolik.html>). diakses 17 februari 2022).
- Goesniadhe S, Kusnu. *Harmonisasi hukum dalam perspektif undang-undang*. Jurnal hukum, 27 no.11 (2004): 84-86.
- Sakdan, Ibnu. *Optimalisasi peran tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat di kecamatan kuala kabupaten negan raya*. Fakultas dakwah dan dan komunikasi, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017.
- Rumahuru, Yance Z. 2014. *keragaman agama sebagai basis pembelajaran pak*. Mara cristy, V (2): 166-167.
- Mulyadi. *AGAMA DAN PENGARUH DALAM KEHIDUPAN*, Jurnal tarbiyah Al-Awlad, VI no. 02 (2016): 558-561.
- Wahyudin, dkk. *Pendidikan agama islam untuk perguruan tinggi*. Jakarta: Gramedia Wadia Sarana, 2009.

- Artis. *KERUKUNAN DAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA*, *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 3, no. 1(2011): 92-95.
- Sarigih, Erman S. *Analisis dan makna teologi ketuhanan yang maha esa dalam konteks pluralisme agama di Indonesia*, *Jurnal teologi*. 2, no. 2 (2018): 6.
- Mukhlis, Febri Hijroh. *Teologi pancasila. teologi kerukunan umat beragama*, *jurnal ilmu akidah dan studi keagamaan*, 4, no.2 (2016): 176.
- Riyadi, Hendar. *Koeksistensi damai dalam mayarakat muslim modernis*. *jurnal ilmiah dan sosial budaya*, 1, no. 1 (2016): 24-25.
- GKJ TLOGOSARI. *Perjalanan menjadi mitra allah*. Semarang: Hybrida Grapich Design, 2013
- Halidin, Ali. *Membangun harmonisasi dengan beda agama*.  
<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjEgfHr-r3AhXljuYKHY-PAN0QFnoECAYQAQ&url=https%3A%2F%2Fmedia.neliti.com%2Fmedia%2Fpublications%2F285521-membangun-harmonisasi-dengan-beda-agama-84b95695.pdf&usg=AOvVaw2B4MRztXvdqPRp5tVVvyV8>.  
*diakses jum'at 20 agustus 2021*
- Profil klurahan tlogosari kulon:  
<https://tlogosarikulon.semarangkota.go.id/profilkelurahan>. diakses 9 maret 2022.
- Yayasan Islam Al-Falah, Sambutan pimpinan.  
[https://ypiasupriyadi.sch.id/?page\\_id=14](https://ypiasupriyadi.sch.id/?page_id=14). (diakses 9 maret 2022).
- Wawancara dengan bpk Mulyono. pengasuh sekaligus penjaga kapel Santa Theresia Tlogosari kulon, sabtu, 14 Agustus 2021.

Wawancara dengan bpk Hartono. Ketua RW Tlogosari kulon. jumat, 4 maret 2022.

Wawancara dengan bpk Muhadi. Staf keamanan pura Amarta sari Tlogosari Kulon jum'at, 11 maret 2022.

Wawancara dengan ibu Nunik Mulyani. Jemaat kristen GKJ Tlogosari Kulon. Kamis, 10 maret 2022.

Wawancara dengan saudara Anton. Masyarakat muslim Udan Riris Tlogosari Kulon. Kamis, 10 maret 2022.

Wawancara dengan pendeta Anung. Tokoh agama Jemaat GKJ Tlogosari Kulon. Jumat, 11 maret 2022.

Wawancara dengan Abdul aziz, tokoh masyarakat Udan Riris Tlogosari Kulon. Minggu, 13 maret 2022.

Wawancara dengan bpk Arifin, Tokoh masyarakat Muslim Udan Riris Tlogosari Kulon. Minggu, 13 maret 2022.

Wawancara dengan pendeta Bagus Prilaryo. Tokoh agama katolik, Kapel Theresia Udan Riris Tlogosari Kulon. Jum'at, 25 maret 2022.

Wawancara dengan bpk Nengah Guanda. Tokoh agama Hindu, Pure Amarta Sari Udan Riris Tlogosari Kulon. Jum'at, 25 maret 2022.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Wawancara dengan bapak mulyono petugas gereja sekaligus keamanan kapel  
Theresia



Wawancara dengan pendeta bapak Anung pendeta Gereja Kristen jawa



Wawancara dengan bapak Hartono Ketua RW 18 Udan Riris



Wawancara dengan Bapak Muhadi staf keamanan Pure Amarta sari



Wawancara dengan pendeta Bagus Prilaryo. Tokoh agama katolik, Kapel Theresia



## **DAFTAR PERTANYAAN**

1. Bagaimana letak geografis, kondisi ekonomi, kondisi keagamaan, social budaya masyarakat Daerah Udan Riris ?
2. Bagaimana sikap bapak mengenai hidup berdampingan antar umat beragama di Daerah Udan Riris ini ?
3. Dengan beberapa bangunan rumah ibadah yang ada di Daerah Udan Riris, apakah pernah terjadi Konflik antar warga yang mengatasnamakan agama ?
4. Jika iya, bagaimana bagaimana sikap bapak untuk mengatasi hal tersebut ?
5. Bagaimana cara bapak menyampaikan pandangan, terkait hidup rukun berdampingan di Daerah Udan Riris ?
6. Seberapa pentingnya peranan para tokoh agama menurut bapak dalam menjaga keharmonisan di Daerah Udan Riris ?
7. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat Keharmonisan ?
8. Bagaimana upaya bapak agar masyarakat bisa terus hidup dan berdampingan antara umat beragama di daerah Udan Riris ?
9. Bagaimana sikap masyarakat, pada saat perayaan hari raya disetiap Agama ?
10. Apakah penyampaian hidup rukun selalu bapak sampaikan kepada para jemaat pada saat melakukan ibadah ?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

### 1. Data Pribadi

Nama : Bakhrul U'lum  
Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 4 Juni 2000  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alama :Jln kyi syakir raya RT 02 RW 03 Klurahan  
Tlogosari Wetan, Kecamatan Pedurungan,  
Kota Semarang, Jawa Tengah  
Status : Mahasiswa  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Nomor Handphone : 0895337475930  
Email : [bakhrulu722@gmail.com](mailto:bakhrulu722@gmail.com)

### 2. Pendidikan Formal

- a. MI Alwathoniyyah 02 Gugen, Semarang.
- b. Mts Miftahul Ulum Ngemplak, Mranggen, Demak.
- c. MA Miftahul Ulum Ngemplak, Mranggen, Demak

### 3. Pengalaman Organisasi

- a) Kordinator Palang Merah Indonesia Demak Cabang Mranggen 2016
- b) Direktur exsekutif RGM 1 2021
- c) PMII Rayon Ushuluddin dan Humaniora